

**PENGARUH STRATA SOSIAL PADA BENTUK JIRAT DAN NISAN
KOMPLEKS MAKAM LOMBENG SUSU KABUPATEN MAJENE**



Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian
guna mendapatkan gelar Sarjana Sastra pada
Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH

**SALMIAH S
F611 08278**

**JURUSAN ARKEOLOGI
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITA HASANUDDIN
MAKASSAR
2014**

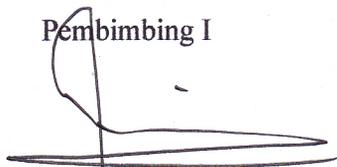
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai dengan keputusan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor 043/H.04.22.2/Q/2012 tanggal 27 November 2012 dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 30 Januari 2013

Pembimbing I



Dr. Akin Duli, M.A
Nip. 196407161991031010

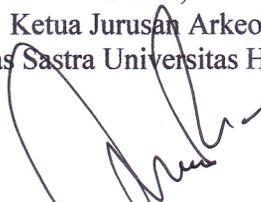


Pembimbing II



Yadi Mulyadi, S.S., M.A
Nip. 198003192006041003

Disetujui Untuk diteruskan
Kepada panitia ujian skripsi
Dekan,
Ketua Jurusan Arkeologi
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin



Supriadi, S.S., M.A
Nip: 1975 0707 2002 12 1 002

SKRIPSI

**PENGARUH STRATA SOSIAL PADA BENTUK JIRAT DAN NISAN
KOMPLEKS MAKAM LOMBENG SUSU KABUPATEN MAJENE**

Disusun dan diajukan oleh

**SALMIAH S
F61108278**

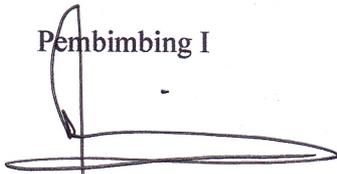
Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 20 Januari 2014

Dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui
Komisi Pembimbing.**

Pembimbing I



Dr. Akin Duli, M.A
Nip: 196407161991031010

Pembimbing II



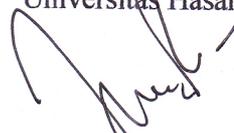
Yadi Mulyadi, S.S, M.A
Nip: 198003192006041003

Dekan
Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin



Prof. Drs. H. Burhanuddin Arafah, M.Hum, Ph.D
Nip: 195107151988031001

Ketua Jurusan Arkeologi
Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin



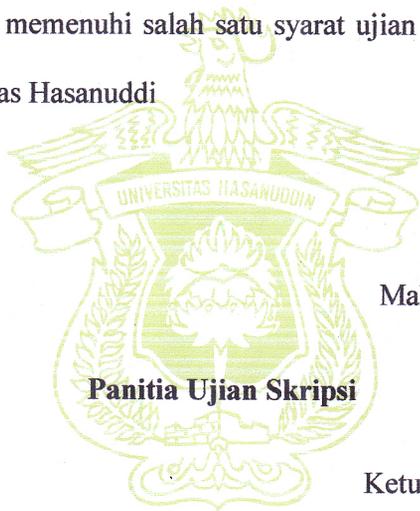
Supriadi, S.S, M.A
Nip: 197507072002121002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari Senin, 20 Januari 2014. Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi ini yang berjudul:

**PENGARUH STRATA SOSIAL PADA BENTUK JIRAT DAN NISAN
KOMPLEKS MAKAM LOMBENG SUSU KABUPATEN MAJENE**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Universitas Hasanuddi



Makassar, 30 Januari 2014

1. Supriadi, S.S, M.A

Ketua.....

2. Yadi Mulyadi, S.S, M.A

Sekretaris.....

3. Dr. Anwar Thosibo, M. Hum

Penguji I.....

4. Dr. Rosmawati, M.Si

Penguji II.....

5. Dr. Akin Duli, M.A

Pembimbing I.....

6. Yadi Mulyadi, S.S, M.A

Pembimbing II.....

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala berkah, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi penulis yang berjudul *Pengaruh Status Sosial Pada Bentuk Jirat dan Nisan di Kompleks Makam Lombeng Susu, Kabupaten Majene*. ini dapat saya rampungkan. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada pengemban risalah suci, Nabi Muhammad SAW, yang telah banyak mengajarkan manusia tentang adab dan tatakrama dalam kehidupan, sehingga kita khususnya umat muslim dapat lepas dari zaman yang suram, menjadi zaman yang penuh dengan rahmat Tuhan.

Penulisan sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak akan mungkin tersusun seperti sekarang tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, penulis akan mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu selama penulis menjalani proses perkuliahan di Jurusan Arkeologi Unhas, termasuk pada tahap penyusunan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Seluruh tenaga pengajar dan staf Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin, yaitu bapak Supriadi S.S., M.A selaku Ketua Jurusan, Kepada bapak dan ibu dosen yang telah mengajari, membimbing dan mengarahkan penulis selama kuliah di Arkelologi sampai pada penyusunan skripsi ini, kepada Dr. Anwar Thosibo, M.Hum., Drs. Hasanuddin, M.Hum., Dra. Erni Erawati Lewa, M.Si., Dra. Khadijah Thahir Muda, M.Si., Muhammad Nur, S.S., M.A., Dr. Rosmawati, S.S., M.Si., Asmunandar, S.S., M.A., Drs. Budianto Hakim., Drs. Andi Muhammad Said, M.Hum., Drs. Muhammad Ramli., Yusriana, S.S, M.A dan Ibu Marwah, S.Sos yang biasa menjadi tempat curhat penulis selama masa-masa akhir studi, terima kasih banyak atas perhatiannya.
2. Dr. Akin Duli, M.A selaku Pembimbing pertama pada penulisan skripsi ini, yang telah banyak membantu penulis selama di bangku perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Beliaulah juga yang dengan bijak terus mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, kepadanya penulis ucapkan terima kasih.

3. Yadi Mulyadi, S.S., M.A selaku Sekertaris Jurusan, penasihat akademik sekaligus pembimbing kedua pada penulisan skripsi ini. Beliau yang sangat baik, mau mendengarkan keluh kesah penulis selama menjalani masa pembimbingan, yang memberikan penulis semangat dan dorongan agar cepat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala batuan bapak.
4. Kepada teman-teman seperjuangan penulis "*Ekskavasi 08*" , Kadir yang membantu penulis di lokasi penelitian, Afryan, Amiruddin, Tole, Aman, Tika yang sudah menjadi teman, sahabat, saudara bagi penulis, Putri, Gorby, Dedi, Meida terima kasih atas kesediannya menampung penulis selama penyusunan skripsi, termasuk printnya, Sasa, Uni, Hasbi, Pertik Babua, Fadli Kirsan, Akbar Asiz, Sahrir. Abe, Ical, Askur, Ochang, Fadsop, Lider yang pernah menjadi bagian dari *Arkeologi, Ekskavasi 08*, terima kasih semuanya. Buat seluruh teman-teman "*Ekskavasi 08* " terima kasih atas canda tawanya, kalian semua telah memberi warna dalam hidup penulis, semoga kita semua dapat meraih cita-cita kita semua, Amin.
5. Buat angkatan *Rock Art 09*, Dudi, Addank, Jamil, Resky yang telah membantu penulis selama penelitian, Nisa, Erwin, Ical, Ewin, Sandi, Dibot, Justam, Iqbal yang baik hati membantu penulis menyelesaikan gambar ragam hias, buat kalian semua mulainya kerja skripsimu dinda. Angkatan 2010, ada Impo, Asten yang baik hati mau menggambar ulang peta lokasi penelitian penulis, penulis ucapkan terima kasih, buat Sultra, Farah, Yuyu, Azwar, Arafah, Ida, Asia, Cilung, Neal, dan semuanya yang tidak sempat penulis sebut semuanya. Buat dinda 2011 Faqrun, Candra, Afdal, Ica, Feby, Ambo, Jon, Akram, Arham, Ikram, Osin, Arfan, Fadly, Hajir, Nur, Amel, Oca, Meti, Masdar, Jalil, Narti, Awal, Arman, Rafi dan semua yang tidak dapat penulis sebut satu per satu, masa depan *KAISAR* sekarang ada di pundak kalian. Buat dinda 2012 ada Sukma, Ian yang membantu penulis untuk menyelesaikan gambar ragam hias, Maskur, Aya, Andre, Wiwin, Dito, dan Heril. Angkatan 2013 selamat datang di Arkeologi, semoga betah di Arkeologi.
6. Buat kanda-kanda kak Nanak, kak Yuli, kak Hasli, kak Halid, kak Hokma, kak Eta, kak Anti, kak Umi, kak Rere, kak Ryan, kak Imo, kak Ambu, kak Ammang, kak Inong, kak

Icang, kak Ipul, kak Fardi, kak Tang terima kasih atas bantuan datanya. Kepada semua kakak-kakak yang tidak sempat penulis sebut satu persatu, penulis ucapkan terima kasih atas segala bantuannya selama penulis kuliah di Arkeologi dan bergabung di KAISAR.

7. Di lokasi penelitian banyak pihak yang telah membantu penulis dari pengambilan data lapangan sampai pada pengolahan data. Terima kasih atas bantuannya.
8. Buat teman-teman KKN, laskar Suli-Suli ada A'ba dan Umi yang ikhlas menerima penulis di rumahnya. Reni S.E, Tary S.Pt, Eko S.P, Dian S. Sos, Ifa S.Pt, Azhar S.T, Daniel S.T, Hery S.E, Hana S.H, kepada kalian semua terima kasih atas canda tawanya selama penulis di lokasi.
9. Buat kakak-kakakku Sahara, Nur Saida, Muhammad Siad, S.T, Masdariah terima kasih atas segala pengertian dan kasih sayangnya untuk penulis. Buat keponakanku Rizaldi yang membantu penulis dalam di lokasi penelitian, Lulu, Fahri , Mifta, dan Syifa terima kasih atas tingkah lucu kalian yang telah memberi warna dalam hidup penulis.

Karya kecil ini penulis persembahkan untuk Bapakku tercinta Sulemana yang telah menjadi ayah dan ibu bagi penulis, yang telah memperhatikan penulis, mendidik dan membimbing penulis dengan cinta dan kasih sayangnya terima kasih atas segala.

Makassar, 10 November 2013

Salmiah

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PANITIA UJIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR FOTO	viii
DAFTAR PETA	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Kajian Terdahulu	4
1.3. Permasalahan	8
1.4. Tujuan dan Manfaat	8
1.5. Metode Penelitian	9
1.6. Landasan Teori	12
BAB II PROFIL WILAYAH	17
2.1. Kondisi Geografis	17
2.2. Keadaan Iklim	21
2.3. Sejarah Masuknya Islam di Mandar	22
2.4. Sejarah Lombeng Susu	25
2.5. Stratifikasi Sosial Masyarakat Mandar	27
BAB III DESKRIPSI KOMPLEKS MAKAM LOMBENG SUSU	29

BAB IV REFLEKSI STATUS SOSIAL PADA BENTUK JIRAT DAN NISAN	54
4.1. Bentuk Jirat dan Nisan pada Kompleks Makam Lombeng Susu	54
4.2. Makam Sebagai Simbol Status Sosial	63
BAB V KESIMPULAN	74
5.1. Kesimpulan	74
5.2. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
DAFTAR INFORMAN	

DAFTAR FOTO

Foto 1. Nisan tipe Aceh	14
Foto 2. Nisan tipe Demak Troloyo	14
Foto 3. Nisan tipe Bugis-Makassar	15
Foto 4. Kompleks Makam Lombeng Susu	29
Foto 5. Bentuk Makam Sistem Pasak Dan Monolit	31
Foto 6. Makam Nomor 1	32
Foto 7. Bentuk Makam Nomor 2	33
Foto 8. Bentuk Makam Nomor 3	33
Foto 9. Bentuk Makam Nomor 4	34
Foto 10. Bentuk Makam Nomor 5	35
Foto 11. Bentuk Makam Nomor 6	36
Foto 12. Bentuk Makam Nomor 7	37
Foto 13. Bentuk Makam Nomor 8	37
Foto 14. Bentuk Makam Nomor 9	38
Foto 15. Bentuk Makam Nomor 10	38
Foto 16. Bentuk Makam Nomor 11	39
Foto 17. Bentuk Makam Nomor 12	40
Foto 18. Bentuk Makam Nomor 13	40
Foto 19. Bentuk Makam Nomor 14	41
Foto 20. Bentuk Makam Nomor 15	41
Foto 21. Bentuk Makam Nomor 16	42

Foto 22. Bentuk Makam Nomor 17	43
Foto 23. Bentuk Makam Nomor 18	43
Foto 24. Bentuk Makam Nomor 19	44
Foto 25. Bentuk Makam Nomor 20	44
Foto 26. Bentuk Makam Nomor 21	45
Foto 27. Bentuk Makam Nomor 22	46
Foto 28. Bentuk Makam Nomor 23	46
Foto 29. Bentuk Makam Nomor 24	47
Foto 30. Bentuk Makam Nomor 25	48
Foto 31. Bentuk Makam Nomor 26	48
Foto 32. Bentuk Makam Nomor 27	49
Foto 33. Bentuk Makam Nomor 28	50
Foto 34. Bentuk Makam Nomor 29	51
Foto 35. Bentuk Makam Nomor 30	51
Foto 36. Bentuk Makam Nomor 31	52
Foto 37. Bentuk Makam Nomor 32	53
Foto 38. Bentuk Nisan Mahkota	65
Foto 39. Bentuk Nisan Pipih Bertangkai	66
Foto 40. Bentuk Nisan Hulu Badik	67
Foto 41. Bentuk Nisan Balok	68
Foto 42. Bentuk Nisan Pallus	69
Foto 43. Bentuk makam berundak tiga dengan nisan mahkota-hulu badik	73

DAFTAR PETA

Peta Provinsi Sulawesi Barat	18
Peta Kabupaten Majene	19
Peta Kompleks Makam Lombeng Susu	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gambar Motif Hias Pada Jirat Makam	62
Gambar 2. Gambar Motif Hias Pada Gunungan Makam	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kecamatan dan Desa dalam Wilayah Kabupaten Majene	20
Tabel 2. Jumlah Undakan	64
Tabel 3. Korelasi Antara Ukuran Makam dan Jumlah Undakan	69
Tabel 4. Korelasi Antara Ukuran Makam, Jumlah Undakan, dan Tipe Nisan	71

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Ukuran Makam	56
Grafik 2. Jumlah Undakan	57
Grafik 3. Ukuran Nisan	58
Grafik 4. Bentuk Nisan	60
Grafik 5. Korelasi Antara Ukuran Makam dan Jumlah Undakan	70
Grafik 6. Korelasi Antara Ukuran Makam, Bentuk Nisan, dan Jumlah Undakan	72

Abstrak

Salmiah S. *Pengaruh Strata Sosial Pada Bentuk Jirat dan Nisan Kompleks Makam Lombeng Susu, Kabupaten Majene*, dibimbing oleh Dr. Akin Duli, M.A dan Yadi Mulyadi S.S, M.A.

Keragaman bentuk makam pada suatu wilayah memberikan gambaran tentang budaya yang berlaku di daerah tersebut. Seperti yang terlihat pada bentuk makam yang ada di Kompleks Makam Lombeng Susu di Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat, secara fisik memperlihatkan bentuk makam yang memiliki perbedaan dengan kompleks makam Islam yang ada di Sulawesi Selatan. Secara umum kompleks makam yang ada di Sulawesi Barat memiliki bentuk jirat makam yang berundak dari satu sampai berundak lima, dengan bentuk nisan yang bervariasi. Selain itu sebagian besar makam memiliki nisan yang berpasangan. Nisan berpasangan ini berlaku untuk makam yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Variasi bentuk jirat dan nisan ini dapat pula kita temukan di Kompleks Makam Lombeng Susu Kabupaten Majene.

Berdasarkan bentuk jirat dan nisan yang bervariasi ini dapat memberikan informasi penting terkait sejarah Islam dan budaya yang ada di Majene, yang termasuk dalam suku Mandar. Salah satu informasi budaya yang dapat kita lihat dari penelitian tentang makam adalah gambaran tentang status sosial yang berlaku dalam masyarakat. Secara umum dalam masyarakat Mandar ada tiga stratifikasi sosial yang berlaku, yaitu: golongan bangsawan, golongan kaum hadat, dan budak. Dalam perlakuan di kehidupan sehari-hari maupun prosesi pemakaman terdapat perbedaan dari setiap golongan tersebut. Hal ini juga dapat dilihat dari bentuk makam yang ada. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa dalam masyarakat mandar perbedaan status sosial dapat dilihat dari bentuk makamnya. Semakin tinggi tingkat kebangsawanan orang yang dimakamkan, dapat dilihat dari jumlah undakan dan bentuk nisan yang digunakan.

Kata kunci: Kompleks Makam Lombeng Susu, jirat, nisan, strata sosial

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebudayaan dan masyarakat yang mendiami wilayah Indonesia memiliki keunikan dan ciri tersendiri. Tinggalan Arkeologi yang ada merupakan salah satu bukti beragamnya kebudayaan yang ada di Indonesia. Hal ini yang menarik perhatian para peneliti untuk melakukan penelusuran mendalam mengenai segala hal yang berkaitan dengan kebudayaan dan masyarakatnya. Khususnya di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat tinggalan budaya cukup banyak, hal ini dapat dilihat dari sebaran tinggalan arkeologi di setiap daerah, mulai dari zaman prasejarah sampai sejarah, salah satunya zaman Islam yang tinggalannya meliputi mesjid, makam, maupun tinggalan kebudayaan Islam lainnya.

Zaman Islam merupakan salah satu periodisasi yang cukup berpengaruh di Indonesia, dimana ajaran agama dan kebudayaan yang dibawanya tidak bersifat paksaan, sehingga masyarakat yang menganut tidak serta merta meninggalkan kebudayaan yang ada sebelumnya. Hal ini yang menjadikan Islam itu mudah diterima oleh masyarakat, dan itu terefleksikan dalam tinggalan budaya materialnya. Hal ini dapat dilihat pada Kompleks Makam Lombeng Susu dimana terdapat ukiran makhluk hidup pada jirat di salah satu makam, padahal menurut ajaran agama Islam hal tersebut tidak boleh ada ukiran makhluk hidup pada makam.

Makam sebagai salah satu peninggalan zaman Islam, oleh sebagian masyarakat dipahami sebagai tempat persemayaman terakhir oleh manusia setelah melalui

kehidupan di dunia dan dianggap tempat yang suci. Oleh sebab itu makam biasanya disakralkan oleh masyarakat. Karena konsep pemahaman tersebut, maka sebagian masyarakat menganggap perlu diadakan suatu upacara atau ritual sebagai wujud penghormatan kepada orang yang meninggal. Secara konseptual, makam mencakup konsep kepercayaan dan menyangkut seluruh aspek sosial budaya sebagai kegiatan pemakaman yang dalam pelaksanaannya melibatkan banyak orang. Ritual atau upacara yang biasa dilakukan oleh masyarakat tersebut dapat dilihat sebagai suatu perubahan konsep kepercayaan dari zaman pra-Islam ke zaman Islam.

Perlakuan istimewa ini tidak hanya dilihat dari ritual atau upacara yang dilakukan, namun secara fisik ada perbedaan bentuk makam, nisan dan ragam hias dapat kita jumpai pada kompleks makam kuna di Sulawesi Selatan maupun Sulawesi Barat. Perbedaan bentuk makam, nisan, ragam hias dan letak atau posisi makam merupakan hal yang dapat mengantarkan kita pada pemahaman tentang akulturasi kebudayaan Islam dan kebudayaan lokal¹.

Definisi sederhana dari makam adalah sebuah bangunan dari tumpukan tanah, bata, batu atau kayu untuk memberi tanda bahwa ada jenazah yang dimakamkan di bawahnya. Di atas makam biasa diletakkan nisan yang biasanya menunjukkan arah utara selatan. Pembuatan bangunan makam maupun proses pemakaman ini merupakan salah satu wujud penghormatan kepada orang yang meninggal.

Jika dilihat dari segi bangunan, secara umum bagian dari makam yaitu antara lain: (1) Jirat, yaitu bagian dasar makam yang berbentuk persegi panjang, biasanya

¹ Sebelum Islam masuk ke daerah Mandar, masyarakat awalnya memiliki suatu konsep kepercayaan terhadap roh halus dan benda-benda gaib yang mendiami suatu media tertentu, seperti bangunan monumental atau bangunan lainnya.

terbuat dari batu, bata atau kayu. (2) Nisan, yaitu suatu benda yang digunakan sebagai tanda bahwa di tempat itu ada orang yang dimakamkan. Defenisi dari nisan atau mesan berasal dari bahasa Persia yang berarti tanda (Ambary, 1998). (3) Cungkup, yaitu bangunan yang terdapat di atas nisan yang berfungsi sebagai pelindung makam. Pada cungkup biasanya terdapat hiasan baik di bagian dalam maupun bagian luar. Bentuk cungkup pun bervariasi, ada yang berbentuk kubus dan kubah dengan atap yang bersusun (Zubair, 2011).

Bagian-bagian makam yang telah disebutkan di atas tidak semua ada di setiap makam yang terdapat di Indonesia khususnya di Sulawesi Barat. Cungkup yang merupakan salah satu bagian dari makam jarang ditemukan pada kompleks makam Islam di Sulawesi Barat, seperti halnya Kompleks Makam Hadat Raja-Raja Banggae, Kompleks Makam Imannang, Kompleks Makam Ka'ba di Kabupaten Majene, maupun pada Kompleks Makam Lombeng Susu yang nantinya akan menjadi lokasi penelitian ini, bahkan pada Kompleks Makam Jera Lompoe di Soppeng seluruh makam yang terdapat di dalamnya tidak memiliki cungkup.

Jika dilihat dari segi bentuk fisik bagian-bagian penting dari sebuah makam yang sering kali juga mendapat perhatian adalah bentuk nisan. Beberapa ahli berpendapat bahwa nisan merupakan bukti tertua dari sebuah makam Islam. Oleh sebab itu dalam konteks ini nisan dianggap sangat penting dalam sebuah penelitian tentang makam (Guilliot dan Katus, 2008).

Menurut Ambary, perbedaan pusat-pusat Islamisasi, ekspansi politik dan perdagangan yang terjadi di Indonesia menyebabkan terjadinya perbedaan tipe nisan. Wilayah-wilayah yang disebutkan adalah Sumatera (Aceh), Jawa (Demak-Troloyo),

Sulawesi Selatan (Bugis-Makassar) dan Ternate. Perbedaan bentuk nisan di setiap daerah tidak terlepas dari pengaruh unsur-unsur budaya sebelumnya (pra-Islam) (Fadillah, 1989). Hal ini semakin memperjelas bahwa ajaran Islam tidak memaksa selama tindakan yang dilakukan tidak bertentangan dengan hakikat dari ajaran Islam.

1.2. Kajian Terdahulu

Penelitian yang fokus pada peninggalan masa Islam pernah dilakukan oleh Raffles pada abad 18 yang masih bersifat amatiristis, dimana penelitiannya difokuskan pada tinggalan Islam berupa mesjid dan makam (Kasim, 2007, lihat juga Ambary: 1998). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh J.P. Moquette tahun 1912 pada kajian nisan-nisan makam yang ada di Samudra Pasai sampai ke Gresik dan membandingkan dengan nisan makam yang ada di Cambay-Gujarat (India). Dalam penelitiannya Mouquette berkesimpulan bahwa nisan-nisan yang ditemukan di Aceh maupun nisan Makam Malik Ibrahim, memiliki bahan yang sama yaitu dari marmer, bentuk huruf yang digunakan pun mirip dengan nisan makam yang ada di Cambay (Tjandrasasmita, 2000).

Tahun-tahun berikutnya penelitian terhadap tinggalan Islam dilakukan di berbagai daerah di Indonesia. Seperti yang dilakukan oleh Dinas Purbakala terhadap makam di Kuta Gede, Watu Giling, Kedaton Kerto dan Mesjid Cenrana di Bone. Selanjutnya penelitian di Cirebon pada tahun 1918 oleh Bosch dan Schrieke. Pada penelitian ini Bosch berkesimpulan bangunan Islam di Kota Cirebon menunjukkan corak peralihan bangunan masa sesudah Indonesia-Hindu di Jawa Timur akhir dan masa sebelum bangunan-bangunan Bali-Kuno (Tjandrasasmita, 1977).

Selanjutnya penelitian tentang peninggalan Islam di Sulawesi Selatan dilakukan pada tahun 1948 oleh Dinas Purbalaka, yaitu penelitian tentang makam Islam di Bontobiraeng, Tamalate, Tallo dan Watang Lamuru. Pada penelitian ini memperlihatkan nisan makam Islam memiliki corak khas, seperti bentuk nisan yang seperti hulu keris dan tameng, stambha, lingga dan patung-patung yang ditempatkan pada nisan makam (Tjandrasasmita, 1977). Pada tahun-tahun berikutnya penelitian terhadap peninggalan sejarah khususnya tinggalan Islam di Indonesia semakin berkembang, baik yang dilakukan oleh instansi, mahasiswa arkeologi maupun oleh para ahli purbakala.

Peneliti tentang tinggalan arkeologi di daerah Sulawesi Barat sudah banyak dilakukan oleh para peneliti dari berbagai instansi maupun mahasiswa yang ada di Indonesia, termasuk tentang Kompleks Makam Islam di Kabupaten Majene tidak terkecuali di Kompleks Makam Lombeng Susu yang nantinya akan menjadi lokasi penelitian ini. Seperti yang dilakukan oleh Husni Tamrin pada tahun 1990 melakukan penelitian di Kompleks ini, dalam tulisannya berjudul “Kompleks Makam Kuna Lombeng Susu di Majene (Suatu Tinjauan Arkeologis)”. Husni Tamrin menyatakan bahwa kompleks makam ini merupakan salah satu situs arkeologi yang dapat memberikan gambaran tentang latarbelakang kebudayaan pada masa *Pappuangan Tande* dan kebudayaan Mandar pada umumnya. Jika dilihat dari bentuk makam dan pola hias yang ada menjelaskan bahwa makam ini hadir pada masa awal perkembangan Islam di Mandar (Tamrin, 1990).

Penelitian juga dilakukan oleh Rahmawati pada tahun 1993 melakukan penelitian tentang makam di daerah Banggae Kabupaten Majene. Rahmawati dalam

tulisannya yang berjudul *Menhir Sebagai Nisan di Salabose Kecamatan Banggae Kabupaten. Majene Provinsi Sulawesi Selatan* menjelaskan bahwa pada Kompleks Makam *Maraqdia*, Raja Banggae I, II, dan III, merupakan salah satu bukti awal masuknya Islam di Mandar. Jika diperhatikan dari bentuk dan cara pembuatan nisan, menunjukkan adanya kelanjutan dari menhir-menhir pada masa pra-Islam, seperti juga yang masih berkembang di Tanah Toraja (Rahmawati, 1993).

Selanjutnya oleh Darmawan Rahmat Mas'ud, dan kawan-kawan dari Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara² pada tahun 1994 pernah melakukan penelitian di kompleks ini, dalam tulisannya yang berjudul *Benda Cagar Budaya di Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Selatan*. Penelitian ini berupa pendataan terhadap tinggalan Arkeologi Islam yang terdapat di Kabupaten Majene (Mas'ud, 1994).

Hasanuddin dan kawan-kawan dari Balai Penelitian Arkeologi Makassar pada tahun 2000 pernah melakukan penelitian tentang peninggalan zaman Islam dan Kolonial di Majene. Dalam laporannya dijelaskan bahwa Islam datang dan berkembang di Mandar dibawa oleh Syehk Abd. Mannan. Pada awalnya hanya dianut oleh perorangan, karena dalam Islam diajarkan untuk bertoleransi antar sesama dan sifatnya tidak memaksa sehingga menjadikan Islam mudah diterima dikalangan pemerintah (raja dan kaum hadat), dan resmi diterima oleh seluruh masyarakat sekitar tahun 1608. Adaptasi kebudayaan setempat dengan ajaran dalam Islam itu sangat terlihat pada kompleks makam-makam Islam yang ada di Majene, dimana pola hias (seperti flora dan fauna) terlihat sebagai suatu kreatifitas masyarakat yang seakan

² Sekarang dikenal dengan nama Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Makassar.

tidak bertentangan dengan aqidah dan ajaran Islam, menyatu dengan bentuk makam yang beragam dan megah (Hasanuddin, 2000).

Muhaiminah tahun 2008 dalam tulisannya yang berjudul *Kubur Islam Kuno di Pesisir Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.*, memaparkan hasil perbandingan bentuk nisan makam kuno yang di pesisir Sulawesi Selatan dan pesisir Sulawesi Barat. Beliau menjelaskan bahwa terdapat perbedaan bentuk nisan, hal ini dipengaruhi oleh sistem kebudayaan dan sejarah masuknya Islam di kedua wilayah tersebut. Selain itu, beliau juga menjelaskan nisan dari Mandar berbeda dengan daerah lainnya di Sulawesi Selatan yaitu nisan bentuk pipih selalu berpasangan dengan bentuk nisan *kalili*³, selain bentuk nisan pipih terdapat juga bentuk nisan gada yang juga berpasangan dengan bentuk nisan *kalili* (Muhaiminah, 2008).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan bahwa jumlah makam yang terdapat pada Kompleks Makam Lombeng Susu kurang lebih 250 makam yang terdapat dalam pagar, namun tidak semua layak dijadikan data penelitian. Semua makam terbuat dari batu andesit dengan teknik pembuatan sistem pahat dan sistem pasak. Hal menarik lainnya dari kompleks makam ini adalah bentuk jirat makam yang bersusun-susun mulai dari yang bersusun satu sampai lima, dengan jumlah nisan di setiap makam terdiri dari dua bahkan ada yang empat.

Mengacu pada hasil penelusuran data pustaka yang dilakukan, belum ada penelitian yang spesifik menulis tentang bentuk jirat dan nisan pada kompleks makam ini dalam kaitannya dengan status sosial masyarakat Mandar. Hal ini yang

³ Istilah yang digunakan oleh masyarakat Mandar untuk bentuk nisan hulu badik.

menjadi salah satu alasan penulis mengkaji bentuk nisan dan jirat pada Kompleks Makam Lombeng Susu dalam kaitannya dengan strata sosial.

1.3. Permasalahan

Berdasarkan tampilan fisiknya, jirat dan nisan sebagai tanda suatu sistem pemakaman dalam Islam memiliki bentuk yang bervariasi. Variabilitas bentuk jirat dan nisan pada Kompleks Makam Lombeng Susu, seperti bentuk teras berundak dan monolit, jumlah undakan yang berbeda, tipologi nisan dan variannya, gaya dan tata letak makam menampilkan adanya perbedaan-perbedaan. Fenomena budaya makam tersebut tentunya tidak muncul begitu saja, tetapi dilandasi oleh ide-ide budaya sebagai konsep atau landasan yang dianggap dalam tampilan budaya makam. Untuk dapat menjelaskan tentang nilai-nilai yang menjadi konsep gagasan perbedaan wujud makam di situs Kompleks Makam Lombeng Susu, maka dirumuskan dalam dua masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk jirat dan nisan makam yang terdapat di Kompleks Makam Lombeng Susu?
2. Bagaimana pengaruh strata sosial pada bentuk jirat dan nisan makam di Kompleks Makam Lombeng Susu?

1.4. Tujuan dan Manfaat

Hakikatnya setiap kegiatan pasti memiliki tujuan dan manfaat, begitu pula dengan penelitian ini. Berdasarkan permasalahan yang diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: (1) penelitian ini diharapkan dapat

memberikan gambaran tentang bentuk nisan dan jirat, (2) dari bentuk nisan dan jirat dapat menjelaskan strata sosial yang berlaku dalam masyarakat Mandar, mempengaruhi sistem pemakamannya.

Selain tujuan yang ingin dicapai, pada penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat bagi penulis maupun orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaatnya adalah: (1) penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai data arkeologi, (2) penelitian ini memberikan informasi mengenai perkembangan Islam di Sulawesi Barat, (3) penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menjelaskan sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat, tidak hanya berlaku pada masyarakat yang masih hidup, tetapi pada masyarakat masa lampau melalui tinggalan budaya makam.

1.5. Metode Penelitian

Metode merupakan teknik yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Oleh sebab itu metode dan strategi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode yang umum digunakan dalam penelitian arkeologi. Dalam perkembangan ilmu arkeologi terdapat beberapa ahli yang mengemukakan metode arkeologi yang dapat digunakan dalam penelitian. Namun dalam penelitian ini penulis akan membagi tiga bagian, yaitu:

1.5.1 Tahap Pengumpulan Data

Pada tahapan ini penulis membagi lagi dalam tiga bagian, yaitu:

a. Pengumpulan data pustaka

Penelusuran data pustaka dilakukan dengan mengkaji buku dan literatur lain, serta tulisan-tulisan hasil penelitian tentang sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Selain itu, penulis juga melakukan penelusuran data tulisan mengenai: (1) sejarah masuknya Islam di Sulawesi Selatan, khususnya di Sulawesi Barat, (2) tulisan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk makam (nisan, jirat, dan perkembangannya) yang ada pada kompleks makam Islam di Kabupaten Majene, (3) tulisan yang berkaitan dengan stratifikasi sosial yang berlaku dalam masyarakat Mandar.

Data yang diperoleh sebagian besar dari hasil laporan penelitian Balai Arkeologi dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar mengenai sejarah Islam di Majene. Selain itu, data lain juga diperoleh dari Perpustakaan Daerah Mejene, dan hasil penelusuran dari internet yang berkaitan dengan tema penelitian

b. Pengumpulan Data Lapangan

Setelah penelusuran data pustaka, langkah selanjutnya adalah penulis melakukan survei di lokasi penelitian, yakni di Kompleks Makam Lombeng Susu. Pada kegiatan ini penulis mencoba mengamati, memperhatikan, dan melakukan pencatatan terhadap lokasi atau hal yang menjadi objek penelitian.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada kegiatan survei ini adalah melakukan survei permukaan yang bertujuan untuk melihat sebaran temuan, memperhatikan kondisi objek yang terdapat dalam kompleks makam tersebut, pendokumentasian berupa foto khususnya bentuk-bentuk nisan dan jirat sesuai

dengan permasalahan yang diajukan. Selanjutnya adalah melakukan pengukuran, tabulasi, penggambaran dan pemetaan situs.

c. Wawancara

Langkah selanjutnya untuk memperoleh data tambahan adalah dengan melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat. Adapun metode wawancara yang digunakan oleh penulis adalah wawancara terbuka dengan narasumber. Hal ini dilakukan agar wawancara berlangsung lancar, santai dan tidak kaku, namun pertanyaan yang diajukan masih seputar mengenai tema penelitian. Hasil wawancara ini akan dijadikan sebagai data penunjang untuk menjawab pertanyaan penelitian .

1.5.2 Tahap Pengolahan Data

Setelah data pustaka dan data lapangan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data untuk dianalisis lebih lanjut. Pengolahan data ini meliputi pendeskripsian terhadap bentuk-bentuk makam. Dalam tahapan ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif, hal ini disebabkan jumlah makam yang banyak. Pendekatan kuantitatif ini bersifat empiris/konkrit, terukur dan sistematis (Sugiyono, 2009). Oleh sebab itu, setelah dideskripsikan, nisan dan jirat kemudian diklasifikasikan berdasarkan jumlah nisan, jumlah undakan jirat, ragam hias, ukuran. Hasil pengklasifikasian ini kemudian dijabarkan dalam bentuk tabel dan grafik. Penggunaan tabel dan grafik ini bertujuan memudahkan penulis menguraikan dan menyimpulkan data yang telah dikumpulkan.

Selain itu indentifikasi ragam hias yang terdapat pada makam juga menjadi indikator dalam menjawab permasalahan penelitian. Penulis akan mencoba mengaitkan antara bentuk jirat, nisan dan ragam hias yang terdapat pada makam dengan strata sosial yang berlaku dalam masyarakat Mandar.

1.5.3 Tahap Penafsiran Data

Tahap terakhir dari penelitian ini adalah penafsiran data, pada tahapan ini penulis mencoba menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan ini lebih menekankan pada makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiyono, 2009). Data yang sudah diklasifikasikan kemudian dijelaskan makna dari setiap data dan informasi yang diperoleh, serta berusaha mengaitkan setiap masing-masing data tersebut.

1.6. Landasan Teori

Penelitian yang bertemakan Islam khususnya tentang makam sudah banyak dilakukan oleh para ahli. Setiap penelitian itu menghasilkan suatu kesimpulan mengenai bentuk, fungsi, inskripsi maupun variasi-variasi bentuk dan perkembangannya. Dari bentuk yang bervariasi, tersirat makna kebebasan berkreasi yang dilakukan oleh pemahat.

Menurut Fadillah dalam tulisannya di Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, berjudul *“Simbol Genitalia pada Nisan Makam Bugis Makassar dan Persebarannya di Asia Tenggara Suatu Kajian Tipologi Nisan”* bahwa bentuk dasar dari nisan tersebut adalah bentuk silindrik (bundar) dan bentuk pipih yang dapat memberikan keterangan mengenai jenis kelamin orang yang dimakamkan. Bentuk (tipe) silindrik

untuk jenis kelamin laki-laki sedangkan bentuk pipih untuk perempuan (Fadillah, 1989). Selain itu, menurut Rosmawati (2013) bahwa fenomena yang terjadi di Kompleks Makam Lombeng Susu ini tidak semua nisan melambangkan jenis kelamin. Bentuk nisan yang melambangkan jenis kelamin adalah bentuk pipih untuk perempuan, sedangkan bentuk *phallus* dan silindrik untuk laki-laki, sedangkan untuk bentuk nisan hulu badik dan mahkota itu tidak melambangkan jenis kelamin (Rosmawati, 2013). Pendapat dari Rosmawati tersebut diperkuat oleh konsep pemahaman masyarakat Mandar bahwa setiap makam memiliki nisan dua atau empat, dan untuk melihat jenis kelamin ditentukan dari bentuk nisan yang berada di bagian utara.

Bentuk dasar yang dikemukakan oleh Fadillah ini kemudian berkembang menjadi beberapa variasi bentuk dengan pola hias tertentu, sebagian variasi bentuk nisan ini dapat kita lihat pada Kompleks Makam Lombeng Susu. Sepanjang penelitian tentang nisan pada makam kuno Islam di Indonesia disimpulkan bahwa terdapat empat tipologi nisan, yaitu:

1. Nisan Tipe Aceh

Menurut Yatim (1987) dalam Ibrahim (2006) menyebutkan bahwa bentuk nisan Aceh peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam pada dasarnya terbagi dalam 3 tipe, yaitu: bentuk pipih seperti bersayap bersayap, bentuk nisan persegi panjang, dan bentuk nisan bundar (silindrik) (Ibrahim, 2006). Tiga tipe nisan yang dikemukakan oleh Yatim tersebut kemudian berkembang menjadi beberapa varian dan menyebar hampir seluruh pulau Sumatera. Salah satu bentuk nisan tipe Aceh dapat kita lihat di Kompleks Makam Sultan Hasanuddin yaitu bentuk nisan

bersayap. Bentuknya pipih yang pada sisi kiri dan kanan menonjol seperti tanduk kerbau dan puncak nisannya meninggi seperti kuncup bunga melati. Bentuk nisa tipe Aceh ini tersebar di sekitar Sumatera Barat, Palembang, Lampung, Pulau Bintan, Tanah Datar, Sulawesi, Jawa dan daerah Kalimantan (Ambary, 1998: 101). Salah satu bentuk nisan tipe Aceh dapat kita lihat pada foto berikut.



Foto 1. Salah satu varian nisan tipe Aceh (Farhat, 2013)

2. Nisan Tipe Demak-Troloyo

Tipe nisan Demak-Troloyo ini banyak dijumpai hampir seluruh wilayah Jawa, sampai ke Kalimantan dan Lombok. Bentuk nisannya bentuk pipih dan bergerigi pada bagian penggir, pada bagian tengah terdapat hiasan berupa lambang surya (matahari Majapahit), serta terdapat angka tahun (Ambary. 1998).



Foto 2. Nisan tipe Demak Troloyo (Dawang, 2010)

3. Nisan Tipe Bugis-Makassar

Nisan tipe ini tersebar hampir di seluruh bagian Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Kalimantan bahkan Nusan Tenggara. Bentuk nisan memperlihatkan corak lokal dengan hiasan antropomorfis dengan menyertakan unsur-unsur mengalitik seperti bentuk nisan yang menyerupai bentuk manusia. Selain itu, bentuk nisan yang paling banyak dijumpai di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat adalah bentuk nisan hulu keris (Ambary, 1998). Nisan bentuk hulu keris yang dikemukakan oleh Ambary di atas, oleh penulis disebut dengan bentuk hulu badik.



Foto 3. Nisan Tipe Bugis-Makassar

4. Nisan Tipe Ternate-Tidore

Bentuk nisan Ternate-Tidore umumnya sederhana, ada yang berbentuk tongkat, gada, tugu batu, batu pipih dan lain-lain. Kalau ada hiasannya juga sangat sederhana. Nisan yang berbentuk tugu atau batu pipih dapat diberi tulisan yang menyebut nama orang yang dimakamkan dan beberapa keterangan lainnya.

Variasi bentuk nisan ini tidak terlepas dari kreativitas pemahat yang dipadukan dengan konsep Islam, ajaran sebelumnya dan menggambarkan strata sosial yang berlaku dalam masyarakat. Oleh sebab itu teori ini digunakan untuk membantu penulis dalam melihat bentuk dan perkembangan nisan yang ada di kompleks tersebut.

Demikian pula pada masyarakat Mandar, sejak zaman lampau sudah berusaha membangun identitas sosial dan penghormatan yang tinggi terhadap pemimpin atau *Maraqdia*⁴ mereka. Hal ini dapat dilihat pada bentuk makam yang beragam, bentuk nisan yang ada serta keletakan makam dalam kompleks dapat memperlihatkan suatu upaya dari keturunannya untuk menunjukkan wujud identitas penghormatan oleh bawahan kepada sang pemimpin.

⁴ Istilah yang digunakan oleh orang Mandar untuk menyebut pemimpin suatu kerajaan dan sama artinya dengan istilah Raja.

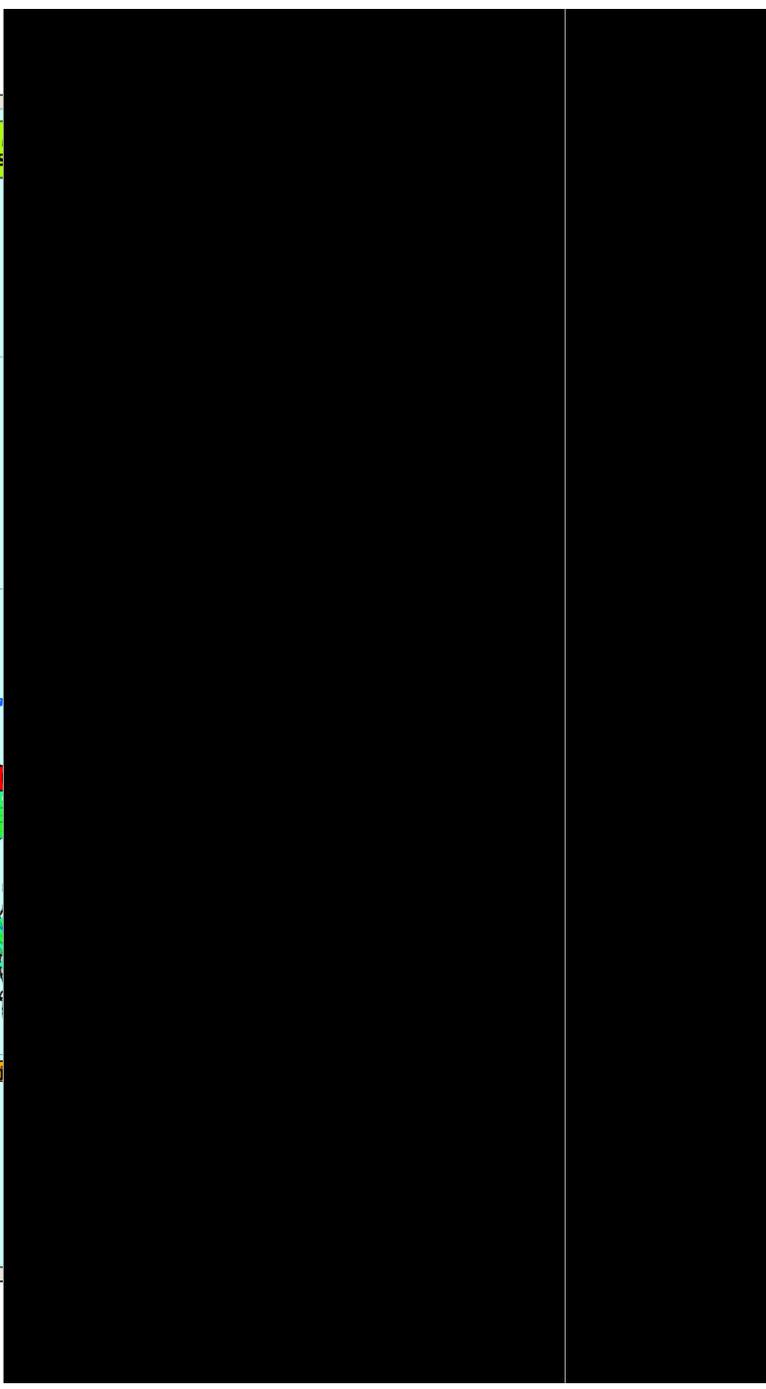
BAB II

PROFIL WILAYAH

2.1. Kondisi Geografis

Kompleks Makam Lombeng Susu berada dalam wilayah Dusun Ayulitta, Kelurahan Tande, Kecamatan Banggae Timur. Kabupaten Majene memiliki luas 947,84 km² terdiri atas delapan kecamatan yaitu Banggae, Banggae Timur (pemekaran dari Kecamatan Banggae yang terjadi pada tahun 2006) Pamboang, Sendana, Tammero'do dan Tubo Sendana (keduanya merupakan pemekaran dari Kecamatan Sendana), Malunda dan Kecamatan Ulu Manda (pemekaran dari Kecamatan Malunda). Ibukota Kabupaten Majene terletak di Kecamatan Banggae dengan luas wilayah perkotaan 5.519 km.

Secara geografis Kabupaten Majene terletak pada posisi 2° 38' 45" sampai dengan 3° 38' 15" Lintang Selatan dan 118° 45' 00" sampai 119° 4' 45" Bujur Timur, dengan batas wilayah yaitu: di sebelah Utara Kabupaten Mamuju, Sebelah Timur Kabupaten Polman, sebelah Selatan Teluk Mandar, dan sebelah Barat adalah Selat Makassar. Adapun bentang alam Kabupaten Majene pada umumnya berbukit-bukit, daerah rata hanya terdapat di daerah pantai yang berfungsi sebagai pertanian. Berdasarkan klasifikasi ketinggian di atas permukaan laut tinggi 25-100 M (8,44%), 100-500 M luasnya 36, 285 Ha (38,25 %), 500-1000 M (35,65%), di atas 1000 M (8,9%). Daerah Majene memiliki banyak sungai baik yang besar maupun yang kecil dan semuanya bermuara di Selat Makassar (Ahmad, 2007).



Peta 1. Peta Provinsi Sulawesi Barat (KAISAR, 2013)

Tabel 2. 1. Kecamatan dan Desa yang terdapat di wilayah Kabupaten Majene

No.	Kecamatan	Desa dan kelurahan
1	Banggae	Totoli Banggae Baru Pangali-Ali
2	Banggae Timur	Labuang Tande Baruga Baurung Baruga Dua
3	Pamboang	Bonde Bababulo Simbang Lalampanua Betteng Adolang Sirindu
4	Sendana	Mosso Mosso Dua Puttada Sendana Pundau Tallubanua
5	Tammerodo	Tammeroddo Seppong Tallambalao Ulidang
6	Tube	Onang Tube Onang utara Tube selatan
7	Malunda	Lombong Malunda Lombong Bambangan Mekkatta Maliaya
8	Ulumanda	Sambabo Kabiraan Tande allo Ulumanda

Hasil bumi Kabupaten Majene berupa pangan, sayuran, buah-buahan dan komoditi perdagangan. Tanaman Pangan meliputi padi, jagung, ubi kayu, dan kacang-kacangan. Sayuran berupa kol, tomat, cabe, terung, ketimun dan kacang panjang. Buah-buahan meliputi mangga, jeruk, nangka dan durian. Sedangkan komoditi yang perdagangan berupa kelapa, kopi, kakao, cengkeh, lada, jambu mete, kemiri dan vanili. Sesuai dengan letaknya yang dekat dengan pantai serta lahan yang ada, mata pencaharian yang paling banyak masyarakat lakukan di Kabupten Majene adalah nelayan, selebihnya bekerja sebagai pedagang, petani, tukang, pegawai negeri maupun swasta (Ahmad, 2007).

2.1. Keadaan Iklim

Klasifikasi kemiringan tanah secara keseluruhan relatif miring dengan presentase wilayah yang mengalami erosi sebesar 3,41% dari luas wilayah kabupaten dengan suhu udara antara 21° C sampai 34° C. Kabupaten Majene memiliki kondisi tanah yang berbukit-bukit, dan dalam setiap tahunnya memiliki variasi cuaca yang antara lain:

- a. Pada akhir bulan Mei hingga bulan Oktober berhembus angin tenggara yang kadang-kadang diiringi musim kemarau.
- b. Dari bulan Oktober hingga pertengahan bulan Februari, berhembus angin barat yang biasanya diiringi hujan lebat.
- c. Pada bulan Maret hingga bulan Mei angin berhembus tidak menentu, begitu juga dengan hujan (Tamrin, 1990) .

2.2. Sejarah Singkat Masuknya Islam di Mandar

Majene yang dikenal dewasa ini termasuk Suku Mandar yang pada umumnya beragama Islam. Namun demikian Islam yang berkembang dengan akumulasi tradisi daerah setempat semakin dipertahankan oleh masyarakat dan senantiasa menjunjung tinggi nilai aqidah. Menurut Quraisy Shihab menjelaskan bahwa kondisi geografis suatu wilayah berpengaruh terhadap hubungannya dengan pihak luar dan karakteristik suatu masyarakat (Zuhriah, 2013).

Lebih lanjut Shihab menjelaskan bahwa ada tiga karakteristik masyarakat Indonesia, yaitu: (1) masyarakat yang menghuni wilayah terpencil, (2) masyarakat yang sangat kental dengan pengaruh Hindu-Budha dan memiliki hubungan yang sangat erat dengan kelompok elit di kerajaan dan yang menetap di Istana, (3) masyarakat pesisir yang berorientasi pada perdagangan serta komitmen keislaman yang kuat. Untuk wilayah Mandar yang terletak di daerah pesisir, sangat memungkinkan adanya kontak atau hubungan dengan orang luar, termasuk para pedagang muslim dan kaum ulama penyebar agama Islam. Oleh sebab itu Islam berkembang pesat di wilayah Mandar (Zuhriah, 2013).

Jauh sebelum Islam masuk di Majene khususnya di Banggae telah berdiri beberapa kampung-kampung kecil yang dipimpin oleh *Tomakaka*⁵. Berbagai perselisihan juga terjadi antara daerah-daerah yang memperselisihkan sesuatu untuk kepentingan masing-masing daerah. Tidak diketahui secara jelas berapa lama

⁵ Pemimpin atau kepala dari suatu daerah atau kampung-kampung kecil sebelum Islam masuk di Mandar.

berlangsungnya keadaan seperti itu. Perkembangan berikutnya datang serombongan dari daerah lain ke Majene, yang dikenal dengan sebutan *To Pole-pole*⁶.

Beberapa informan mengisahkan mengenai lahirnya kerajaan di Banggae yang tidak dapat dilepaskan dari peristiwa datangnya *To Pole-Pole* (para pendatang) yang pertama kali menginjakkan kakinya di Barane (sekarang lebih dikenal dengan nama Kampung Pangale). Para informan seolah menyepakati hal tersebut dan merupakan sumber lisan yang telah diwariskan oleh para leluhur mereka. Kurangnya sumber-sumber tertulis yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengungkap lebih mendalam tentang latar belakang sejarah Majene, menyebabkan pengetahuan kita tentang situs-situs yang dapat ditelusuri sulit diidentifikasi.

Sejarah masuknya Islam di Mandar, penulis merujuk pada tulisannya Mandra dalam buku yang berjudul *Tomanurung*⁷, *Messawe Totammaq*⁸, dan *Siriq*⁹ di Mandar Dalam Tinjauan Syari'at Islam. Ada dua hal penting yang paling sering dibahas jika kita berbicara masalah kehidupan masyarakat Mandar, yaitu: adat istiadat dan agama. Kedua point penting sering berjalan beriringan dan kadangkala saling tumpang tindih, namun yang perlu kita pahami bersama bahwa tradisi itu berkaitan dengan adat

⁶ Sekelompok orang yang datang ke Mandar, waktu itu daerah-daerah dipimpin oleh *Tomakaka* dan pada saat itu jug sering terjadi perselisihan.

⁷ Dalam legenda masyarakat Mandar yang mengatakan bahwa *Tomanurung* merupakan orang yang turun dari kayangan. Mitos *Tomanurung* juga mengandung konsep pengakuan terhadap ketaatan terhadap kekuasaan raja yang berasal dari langit yang ditempatkan menjadi tokoh pemersatu yang berhasil memulihkan kehidupan masyarakat dan membangun tatanan pemerintahan yang bersifat kerajaan yang terorganisir yang dipimpin oleh seorang *maraqdia* (Asdy, 2009).

⁸ Merupakan tradisi di Mandar pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang berupa prosesi khatam Al-qur'an pad apagi hari dan berlanjut pada arakan kuda menari yang kental dengan tradisi Mandar dipadukan dengan nuasa Islam.

⁹ Budaya malu yang merupakan suatu pandangan hidup yang dipandang sangat bernilai, tujuannya untuk meningkatkan harkat, martabat, dan harga diri baik individu maupun kelompok (Asdy, 2009).

kebiasaan masyarakat, yaitu yang berkaitan dengan urusan dunia. Sedangkan agama berkaitan dengan urusan dunia dan akhirat secara seimbang (Mandra, 2011).

Terdapat beberapa pendapat yang menyatakan masuknya Islam di Mandar, salah satunya berpendapat bahwa Islam masuk ke Mandar sekitar abad IX. Dalam tulisannya Suradi yang berjudul *Inventarisasi, Tanskripsi, Terjemahan Lontar Mandar- halaman, 162* yang tercantum dalam tulisan Mandra *Tomanurung, Messawe Totammaq, dan Siring di Mandar* Dalam Tinjauan Syari'at Islam, disebutkan bahwa :

“Pada awalnya Islam masuk di tanah Mandar melalui daerah Baras di Mamuju menuju Sendana di Majene oleh tokoh dari Pontianak, Kalimantan. Salah satu bukti yang menandakan adalah bendera yang dibawa oleh Tomesaraung Bulawang bersama Daeng Palulung, raja Sendana pertama. Sebelum sampai ke Saq-adawang Sendana mereka bertemu dengan Daeng Sirua adik sepupu Daeng Palulung di Batu *Maraqdia* dan mengucapkan kata “Assalamualaikum”. Untuk bendera *Cakkuriri* yang merupakan bendera Kerajaan Sendana terdapat gambar pedang bersilang serta bertuliskan kalimat “Laa Ilaaha Illallahu Muhammadan Rasulullah” (Mandra, 2011).

Jika diurutkan silsilahnya, disebutkan bahwa Daeng Palulung bersaudara kandung dengan Tapali ayah dari Tabittoeng. Tobittoeng yang melahirkan Tomakaka Napo. Tomakaka Napo melahirkan Waepas yang merupakan orang tua dari I Manyambungi, Raja Balanipa pertama. Berdasarkan data tersebut, maka besar kemungkinan bahwa Islam masuk di tanah Mandar pertama kali di daerah Baras, Mamuju sekitar abad IX. Hal ini di perkuat oleh isi lontar Mandar- Balanipa halaman, 201 (Mandra, 2011).

Lebih lanjut A.M. Mandra mengatakan bahwa Islam mulai masuk pada abad XVII di Balanipa pada masa pemerintahan *Kanna I Pattang*¹⁰ alias *Daetta* (putra

¹⁰ Merupakan *Maraqdia Balanipa yang ke-IV*.

Tonajalloq) dan kemudian di Pamboang pada 1665 di zaman Raja *Tomatinndo di Agamana*. Islam masuk di Mandar sesuai dengan isi lontar Mandar-Balanipa halaman,117 tertulis:

“Maraqdiami Kanna I pattang. Talluppariamai Maraqdia di Balanipa anna polemo tosalamq di Benuang, orang dari Mekkah, talaq bong nala lopi, teq-eng bassi nala tokong. Iyamo mappasallang I Daeng Mapattang, sallammi maraqdia siola to Balanipa ingganna Banua Kayyang; Napo, Samasundu, Mosso, Todang-Todang”.

Terjemahan:

“Sudah jadi raja Kanna I Pattang, tiga tahun setelah jadi raja di Balanipa baru datang tosalamq di Benuang, orang dari Mekah, kelopak mayang jadi perahunya, tongkat besi dijadikan penumpu. Dia lah yang mengislamkan Daeng Mapattang, Islamlah raja bersama orang Balanipa dan semua daerah besar; Napo, Samasundu, Mosso dan Todang-Todang”. (Mandra, 2011: 7).

Sejak abad XVI, Tanah Mandar memiliki 14 kerajaan dengan masing-masing menjalankan pemerintahan secara otonomi. Untuk menjalankan strategi melawan penjajah, ketujuh kerajaan tersebut bersatu dalam satu organisasi ketatanegaraan berbentuk federasi yang diberi nama *Pitu Baqbana Binanga*¹¹ dan *Pitu Ulunna Salu*¹².

2.3. Sejarah Lombeng Susu

Penelusuran data yang dilakukan oleh penulis, menemukan beberapa versi tentang defenisi dari kata Lombeng Susu. Namun untuk penelitian ini penulis memilih makna lombeng susu yang dikemukakan oleh pak Nurdin. Lombeng Susu terdiri dari dua

¹¹ Kelompok kerajaan yang berada di muara sungai, yang terdiri dari Kerajaan Balanipa, Sendana, Banggae, Pamboang, Tappalang, Mamuju dan Binuang.

¹² Kelompok kerajaan yang berada di hulu sungai, yaitu terdiri dari kerajaan Tanrebulahan, Aralle, Mambi, Baman, Messawa, Tabulahan, dan Matangnga.

kata, yaitu “lombeng” yang berarti banyak, sedangkan “Susu” yang berarti member kehidupan pada manusia, baik berupa makan, pakaian. Oleh karena itu lombeng susu artinya banyak memberikan bantuan pada orang-orang sekitarnya untuk kelanjutan hidup seseorang atau kelompok masyarakat yang tertimpa musibah termasuk korban perang.

Keberadaan nama Kompleks Makam Lombeng Susu tidak terlepas dari sejarah dan orang yang dimakamkan di dalamnya. Menurut bapak Nurdin salah satu warga setempat mengatakan bahwa kompleks makam ini diberi nama Lombeng Susu berkaitan dengan julukan orang yang dimakamkan di dalamnya. Pada kompleks makam ini terdapat makam yang besar dan tinggi antara makam-makam lainnya pada kompleks ini, memiliki nisan empat dengan jumlah undakan sebanyak lima. Dikatakan Lombeng Susu karena orang yang dimakamkan pada salah satu makam di dalam kompleks tersebut (pada makam besar) merupakan *Papuangan Tande*, yang bernama *Pura Para Bue* berkuasa sekitar abad 17 M, orang tersebut yang berkuasa pada daerah Tande yang semasa hidupnya, yaitu orang yang murah hati dan suka memberi. Sifat murah hati tersebut diibaratkan oleh masyarakat setempat dengan air susu, makanya disebut Lombeng Susu.

Nama Tande berasal dari nama seorang laki-laki dari *Pitu Ulunna Salu* yang datang ke daerah ini dan kemudian diangkat menjadi pemimpin. Setelah terbentuk Kerajaan Banggae, Tande merupakan salah satu wilayah yang mempunyai struktur wilayah tersendiri dan pemimpinnya diberi gelar *Maraqdia* dan selanjutnya berubah menjadi *Pappuangan Tande*. Perubahan gelar kepemimpinan di daerah ini yang

awalnya bergelar *Maraqdia* berubah menjadi gelar *Pappuangan*, hal ini disebabkan oleh pada saat itu daerah Tande berada dalam kondisi kacau balau, dan oleh *Maraqdia* Banggae meminta *Maraqdia* Tande untuk mengamankan, dan pada saat itulah struktur pemerintahan Tande berubah menjadi *Pappuangan Tande* (Tamrin, 1990: 28-31). Kerajaan Tande ini merupakan kerajaan kecil di bawah kekuasaan Kerajaan Banggae.

2.4. Stratifikasi Sosial Masyarakat Mandar

Seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia, Mandar juga memiliki pelapisan masyarakat. Saat ini pelapisan masyarakat di daerah Mandar sudah tidak mencolok lagi, namun dalam pergaulan sehari-hari hal itu masih bisa kita lihat, seperti panggilan anak kepada orang tuanya. Dalam pergaulan individu terdapat perbedaan kedudukan dalam masyarakat, hal ini yang menjadi akar dari lapisan sosial yang ada. Berikut adapun pelapisan masyarakat yang berlaku dalam masyarakat Mandar adalah:

- a. *Todiang lai yana* (keturunan bangsawan), yang terdiri dari:
 - *Arajang*, yang memegang fungsi raja.
 - *Anaq Mattola Payung*, putra mahkota yang nantinya bakal menjadi raja.
 - *Puang Tallupparapaq* (bangsawan 3/4 dilihat dari silsilah).
 - *Puang Sassigi* (bangsawan 1/2 , dilihat dari silsilahnya).
 - *Puang Siparapaq* (bangsawan 1/4 , dilihat dari silsilahnya).

- b. *Tau Maradeka* (orang merdeka atau golongan hadat), meliputi:
- *Tau Piya* (orang baik-baik), terbagi atas: (1) *Tau Piya Tongan*, (2) *tau piya naqe* dan (3) *Tau Piya Banua*.
 - *Tau Samar* (orang biasa).
- c. *Batua* (hamba/ budak), meliputi:
- *Batua Sossorang* (budak turunan).
 - *Batua Nialli* (budak yang dibeli).
 - *Batua Inranan* (budak pembayaran). (Asdy, 2009).

Pada awal masa kepemimpinan *Maraqdia* golongan bangsawan raja (*Todiang laiyana*) tidak boleh menikah dengan golongan Hadat, namun seiring berjalannya waktu pernikahan antara golongan raja dengan golongan hadat boleh dilakukan. Keturunan dari pernikahan ini yang kemudian dikenal dengan *tau piya naqe* (Asdy, 2009).

Susunan masyarakat di Mandar hampir sama dengan susunan masyarakat di seluruh daerah di Sulawesi Selatan. Dahulu kala terdapat beberapa kedudukan yang tidak boleh diduduki oleh sembarang orang, kecuali kaum bangsawan. Seperti posisi *Maraqdia*, *paqbicara*¹³ dan *kadhi*¹⁴. Sedangkan dalam pergaulan ada beberapa gelaran yang menyertakan kedudukan seseorang. Untuk kaum bangsawan tidak boleh menyebut namanya ketika terjadi dialog. Untuk keturunan bangsawan panggilannya *daeng*, untuk tau piya panggilannya *puaq*.

¹³ Juru bicara suatu daerah atau suatu pemerintahan, yang berlaku pada zaman dahulu.

¹⁴ Sebutan untuk imam mesjid suatu daerah.

BAB III

DESKRIPSI KOMPLEKS MAKAM LOMBENG SUSU

3.1. Kompleks Makam Lombeng Susu

Kompleks Makam Lombeng Susu atau orang setempat menyebutnya *Pakkuburan Pitussusun* ini berada pada puncak bukit. Secara administrasi kompleks makam ini berada di dusun Ayulitta, Kelurahan Tande, Kecamatan Banggae Timur dengan titik koordinat 03°32.49,7 Lintang Selatan dan 118°56.28,4 Bujur Timur. Kompleks makam ini berada di tengah kebun masyarakat. Untuk mencapai kompleks makam ini pengunjung dapat melalui jalan setapak dengan berjalan kaki sejauh kurang lebih 500 meter.

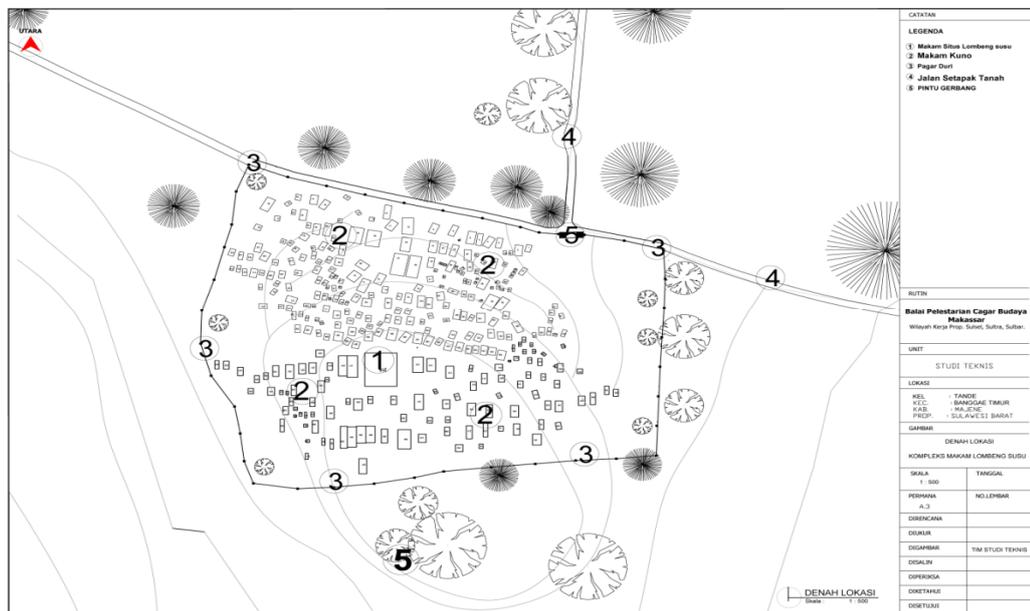


Foto .4 Kompleks Makam Lombeng Susu

Kompleks makam ini dikelilingi oleh pagar besi dan di sekitarnya tumbuh pohon pisang, pohon mangga, pohon pepaya, dengan kondisi makam yang cukup terawat. Di dalam kompleks makam ini selain makam kuno juga terdapat makam baru. Namun yang menjadi fokus penelitian ini adalah makam yang termasuk dalam kategori Cagar Budaya. Secara keseluruhan kondisi makam sebagai besar rusak,

terdapat beberapa makam yang hancur, tidak memiliki nisan, dan sebagian besar makam berlumut.

Jumlah keseluruhan makam yang terdapat di area ini (yang dimaksud adalah makam yang berada dalam pagar dan termasuk dalam kategori makam kuno) kurang lebih 250 makam. Akan tetapi, keseluruhan maka tersebut tidak semua layak untuk dijadikan sebagai data penelitian, hal ini sebabkan banyak makam yang rusak, tidak memiliki nisan bahkan terdapat beberapa makam yang sulit diidentifikasi bentuk jiratnya karena sebagian besar bagian jirat telah hilang. Terdapat 140 makam yang layak dijadikan data penelitian. Dikatakan layak jadi penelitian itu jika makam tersebut lengkap (utuh), yaitu memiliki jirat dan nisan yang jelas atau memiliki hiasan.



Peta 1. Peta lokasi penelitian (BPCB-Makassar, 2013).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa keseluruhan makam terbuat dari batu andesit dengan teknik pembuatan sistem pasak (sambung) dan monolit (pahat). Oleh sebab itu untuk mempermudah penulis, maka makam yang teknik pembuatannya menggunakan sistem pasak diberi kode A, sedangkan untuk makam yang dibuat dengan teknik batu utuh yang dipahat sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah makam (monolit) diberi kode B.

Karena umumnya bentuk jirat makam bersusun, maka pemberian kode akan disesuaikan dengan jumlah undakan. Misalnya jirat monolit bersusun satu berkode B1, bersusun dua berkode B2, bersusun tiga diberi kode B3 dan seterusnya sesuai jumlah undakan. Hal ini juga berlaku untuk jirat teknik pasak (sambung).

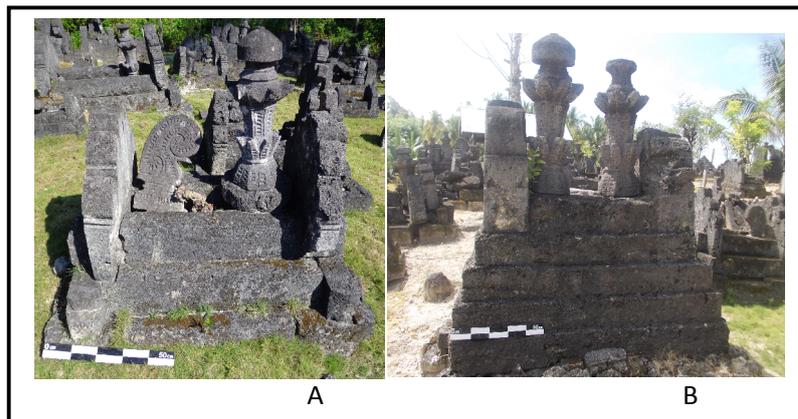


Foto 5. (a) Makam sistem pasak A2, (b) Makam monolit B5.

Dalam deskripsi makam-makam di Kompleks Makam Lombeng Susu, maka penulis hanya mengambil beberapa makam berdasarkan variabel jirat dan nisan. Dari hasil identifikasi terdapat 30 makam yang dianggap memiliki bentuk yang berbeda, yaitu:

1. Makam Nomor 1.

Makam ini merupakan makam paling besar dengan ukuran panjang 366 cm, lebar 266 cm, dan tinggi 210 cm. Teknik pembuatan makam ini adalah susun timbun dan teknik pasak. Jumlah undakan makam sebanyak lima, memiliki dua buah gunungan yang bentuknya menyerupai tanduk kepala kerbau. Makam ini memiliki empat nisan yaitu bentuk nisan mahkota segi delapan, hulu badik, balok dan pipih bertangkai, namun nisan yang bisa kita liat sekarang sisa tiga. Pada bagian jirat makam ini terdapat hiasan berupa pola hias daun yang sepertinya terputar dari kanan ke kiri. Pada gunungan terdapat hiasan berupa tanduk kerbau.



Foto. 6. Bentuk makam nomor 1, jirat bersusun lima (kiri), bentuk gunungan dengan hiasan berupa kelapa kerbau (kanan).

2. Makam nomor 2

Makam ini berukuran panjang 123 cm, lebar 55 cm, dan tinggi 156 cm. Makam ini memiliki undakan sebanyak empat dan dibuat dengan teknik pahat. Setiap undakan memiliki tinggi 13 cm dan tebal 6 cm. Memiliki dua buah gunungan yang bersusun empat, setiap undakan menyerupai tanduk kerbau. Selain itu makam ini juga memiliki dua buah nisan yaitu nisan bentuk pipih

bertangkai pada bagian utara yang memiliki tinggi 87 cm, dan nisan bentuk hulu badik yang dalam kondisi patah pada bagian selatan dengan tinggi 50 cm. Pada bagian badan jirat dan gunungan tidak ada hiasan, namun hiasan dapat kita liat pada nisan, hiasannya berupa garis geometris.



Foto. 7 Bentuk makam nomor 2, jirat bersusun empat.

3. Makam nomor 3



Foto. 8 Bentuk makam nomor 3, jirat bersusun tiga.

Makam bersusun terbuat dari batu andesit dengan ukuran panjang 117 cm, lebar 39 cm, dan tinggi 117 cm. Makam ini dibuat dengan menggunakan teknik pahat, yaitu sebuah batu yang dipahat sedemikian rupa sampai membentuk

makam persegi yang bersusun tiga, memiliki dua buah gunungan yang bersusun tiga. Makam ini memiliki nisan mahkota segi delapan lengkap dengan hiasan motif geometris dengan tinggi nisan 82 cm, sedangkan pada bagian jirat dan gunungan makam tidak terdapat ragam hias.

4. Makam nomor 4

Makam tersebut mempunyai jirat bersusun tiga yang dibuat dari bongkahan batu andesit yang kemudian dipahat sedemikian rupa sehingga membentuk makam yang bersusun semakin ke atas semakin mengecil. Makam ini ukuran panjangnya adalah 87 cm, tinggi 75 cm, lebar 41 cm dengan tinggi setiap undakan itu 2 cm. Memiliki dua buah gunungan bersusun dua yang bentuknya seperti tanduk kerbau, dan gunungan pada bagian selatan dalam kondisi rusak.



Foto 9. Bantuk makam nomor 4, jirat bersusun tiga.

Makam ini memiliki dua buah nisan, yaitu bagian utara nisan pipih bertangkai yang tingginya 50 cm, dan bagian selatan nisan hulu badik dengan tinggi 43 cm. Motif hias pada nisan berupa garis geometris sedangkan untuk motif hias pada jirat berupa pilin. Secara keseluruhan kondisi makam berlumut dan ditumbuhi rerumputan pada jirat bagian atas.

5. Makam nomor 5



Foto 10. Bentuk makam nomor 5, jirat bersusun tiga

Jirat makam tersebut berbentuk tiga tingkatan, makam ini berukuran panjang 50 cm, lebar 30 cm, tinggi 65 cm. Bentuk gunung bersusun tiga. Makam tersebut hanya memiliki satu nisan pada bagian selatan yaitu nisan hulu keris dengan ukuran tinggi 26 cm, lebar 13 cm, dan tebal 4 cm. Motif hias pada nisan hanya berupa garis geometris dan pada bagian jirat sisi utara dan selatan terdapat motif hias pilin.

6. Makam nomor 6

Makam ini dibuat menggunakan sistem pahat (monolit), dengan panjang makam 170 cm, lebar 93 cm, dan tinggi 180 cm. Pada bagian jirat makam memiliki lima susun dengan tinggi setiap susun 20 cm. Memiliki dua buah gunung bersusun lima tingkat, pada satu dan dua gunung berbentuk seperempat lingkaran. Memiliki dua buah nisan bentuk mahkota segi delapan, berkepala berada pada bagian utara, dan nisan mahkota tanpa kepala pada bagian selatan. Tidak terdapat motif hias pada jirat dan gunung makam, namun motif

hias hanya terlihat pada ke dua nisan, motif hiasnya cukup sederhana yaitu berupa garis geometris.



Foto 11. Bentuk makam nomor 6, jirat bersusun lima.

7. Makam nomor 7.

Jirat makam ini memiliki dua tingkat yang dibuat dengan teknik sambung. Panjang makam 144 cm, lebar 86 cm, dan tinggi 94 cm. Gunungan pada makam ini hanya tersisa satu yaitu pada bagian selatan. Bentuk gunungan bersusun dua yang setiap susun berbentuk seperti tangkai yang runcing. Makam ini hanya memiliki nisan pada bagian utara berbentuk pipih bertangkai dengan motif hias geometris. Untuk jirat dan gunungan makam tidak memiliki ragam hias. Secara keseluruhan kondisi makam sudah rusak, terlihat dari hilangnya gunungan dan nisan pada bagian selatan serta bagian jirat yang berlumut.



Foto 12. Bentuk makam nomor 7, jirat bersusun dua.

8. Makam nomor 8

Jirat tersebut berbentuk monolit yang hanya berbentuk persegi empat panjang yang berukuran panjang 33 cm, lebar 22 cm, dan tinggi 30 cm. Bentuk jirat monolit adalah sebuah bongkahan batu yang kemudian dipahat sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah makam, bentuk gunungan makam ini bersusun satu. Nisan makam ini sisa satu yaitu nisan pada bagian utara berupa mahkota segi enam dengan tinggi 25 cm. Motif hias hanya terdapat pada nisan yaitu berupa garis geometris saja. Secara keseluruhan makam dalam kondisi yang berlumut.



Foto 13. Bentuk makam nomor 8, jirat monolit berteras satu.

9. Makam nomor 9

Jirat makam bentuk persegi yang dipahat dengan tiga susun, panjang makam 50 cm, lebar 30 cm, dan tinggi 60 cm. Memiliki dua buah gunungan yang bentuknya seperti segitiga yang pada bagian atas (puncak) tidak runcing. Tidak memiliki motif hias pada bagian jirat dan gunungan. Motif hias hanya berupa garis geometris pada nisan. Terdapat Nisan yang berbentuk mahkota segi enam dengan tinggi 20 cm, terletak pada bagian utara, sedangkan untuk nisan bagian selatan sudah hilang.



Foto 14. Bentuk makam nomor 9, dengan jirat monolit bersusun tiga

10. Makam nomor 10

Makam ini dibuat dengan sistem pahat (monolit) memiliki jumlah undakan sebanyak tiga. Panjang makam adalah 54 cm, lebar 28 cm, dan tinggi 50 cm. Bentuk gunung bertangkai satu, namun tidak terlalu mencolok. Motif hias berupa pilin terlihat pada bagian jirat paling atas dan juga pada gunungan.



Foto 15. Bentuk nomor 10 dengan jirat bersusun tiga (kanan), ragam hias pada gunungan makam (kiri).

Hanya tersisa nisan berbentuk pipih bertangkai yang dalam kondisi patah pada bagian utara dengan ukuran tinggi 22 cm, tebal 5 cm, dan lebar 22 cm. Motif hias pada nisan hanya berupa garis geometris.

11. Makam nomor 11

Jirat makam bersusun empat ini dibuat dengan teknik pahat (monolit), ukuran panjang makam 167 cm, tinggi 154 cm, dan lebar 82 cm. Karena teknik

pembuatan secara pahat maka tinggi setiap undakan 15 cm dengan tebal 4 cm, memiliki dua buah gunung bersusun empat. Makam ini memiliki nisan mahkota segi delapan pada bagian utara dengan tinggi 79 cm dan hulu badik pada bagian selatan dengan tinggi 64 cm. Motif hias hanya terdapat pada nisan yang berupa motif garis geometris.



Foto 16. Bentuk makam nomor 11 dengan jirat bersusun empat

12. Makam nomor 12.

Jirat makam yang bersusun tiga dibuat dengan teknik pahat (monolit), memiliki ukuran panjang makam 126 cm, lebar 52 cm, dan tinggi makam 120 cm. Gunung makam ini bersusun dua, yang hanya berupa lekukan yang tidak terlalu dalam. Memiliki dua nisan yang bentuknya mahkota segi delapan. Nisan mahkota segi delapan bagian utara memiliki tinggi 72 cm, dan untuk bagian selatan tingginya 56 cm. Motif hias makam dapat kita lihat pada bagian jirat paling atas dan gunung, motif hiasnya berupa motif pilin yang terputar dari kiri ke kanan, sedangkan untuk bagian nisan motif hiasnya hanya berupa garis geometris.



Foto 17. Bentuk makam nomor 12 dengan jirat bersusun tiga (kanan), ragam hias pada gunungan makam (kiri).

13. Makam nomor 13



Foto 18. Bentuk makam nomor 13 dengan jirat berteras satu

Makam bersusun satu yang dengan teknik pahat dengan ukuran panjang makam 32 cm, lebar 16 cm, dan tinggi 47 cm. Bentuk gunungan bertangkai satu seperti tanduk, makam ini hanya tersisa satu nisan pada bagian utara yaitu nisan pipih bertangkai yang tingginya 25 cm, tebal 4 cm, dan lebar 13 cm, sedangkan untuk nisan bagian selatan hilang. Motif hias hanya terdapat pada nisan yang berupa geometris. Secara keseluruhan makam dalam kondisi rusak, yaitu nisan makam sisa satu dan badan makam berlumut.

14. Makam nomor 14

Jirat bersusun dua dengan teknik pembuatan secara sambung (pasak), memiliki ukuran panjang 52 cm, lebar 15 cm dan tinggi 38 cm. Memiliki dua

buah gunung yang utuh, setiap gunung membentuk seperti dua buah tangkai yang menyerupai tanduk. Nisan pada makam ini hanya tersisa satu, yaitu pada bagian utara berupa nisan mahkota segi delapan. Motif hias hanya terdapat pada nisan yang berupa garis geometris. Secara keseluruhan kondisi makam rusak dan berlumut.



Foto 19. Bentuk makam nomor 14, bersusun dua.

15. Makam nomor 15



Foto 20. Bentuk makam nomor 15, jirat bersusun dua

Jirat makam yang bersusun dua dibuat dengan menggunakan teknik pahat (monolit). Panjang makam 34 cm, lebar 20 cm dan tinggi 32 cm, serta memiliki dua buah gunung yang bersusun dua. Nisan pada makam ini hanya terdapat pada bagian utara berupa pipih bertangkai dengan ukuran tinggi 15 cm, tebal 3 cm

dan lebar 9 cm, motif hias hanya dapat dilihat di nisan yaitu berupa garis geometris. Secara keseluruhan makam dalam kondisi berlumut.

16. Makam nomor 16

Jirat ini dibuat dengan menggunakan teknik pahat (monolit) bersusun dua dengan ukuran panjang 130 cm, lebar 65 cm dan tinggi makam 102 cm. Bentuk gunungan makam bersusun dua seperti tanduk, bentuk nisan makam adalah mahkota segi delapan berpasangan dengan hulu badik. Motif hias terdapat pada jirat bagian atas berupa motif flora dan pilin, sedangkan untuk nisan berupa garis geometris.



Foto 21. Bentuk makam nomor 16 jirat bersusun tiga (kanan), ragam hias pada jirat makam (kiri).

17. Makam nomor 17

Jirat ini dibuat dengan menggunakan teknik sambung dan membentuk jirat makam yang bersusun dua. Makam ini memiliki ukuran panjang 166 cm, lebar 95 cm, dan tinggi 98 cm. Memiliki dua buah gunungan yang bersusun dua, setiap susun bentuknya seperti tangkai yang melengkung yang pada bagian ujungnya runcing. Nisan pada makam ini tersisa satu yaitu pada bagian utara, bentuk nisannya adalah balok yang pada bagian atasnya bersusun. Makam ini tidak memiliki ragam hias, kondisi rusak dan berlumut.



Foto 22. Bentuk makam nomor 17, jirat bersusun dua

18. Makam nomor 18



Foto 23. Bentuk makam nomor 18 jirat bersusun dua

Jirat bersusun dua memiliki ukuran panjang 199 cm, lebar 108 cm, dan tinggi 109 cm. Makam ini dibuat menggunakan teknik sambung dengan jumlah gunungan ada dua buah yang bersusun dua seperti tangkai. Memiliki dua buah nisan, yaitu nisan mahkota segi delapan dengan tinggi 56 cm berpasangan dengan hulu badik yang tingginya 50 cm, lebar 27 cm, dan tebal 6 cm. Motif hias makam hanya terdapat pada nisan yang berupa sulur-suluran, sedang untuk pada gunungan hanya berupa garis geometris.

19. Makam nomor 19

Badan jirat monolit dibuat dengan teknik pahat bersusun tiga dengan ukuran panjang makam 86 cm, lebar 47 cm, dan tinggi 93 cm. Memiliki dua buah

gunungan yang bersusun tiga. Bentuk nisan pada makam ini berupa mahkota segi delapan dengan tinggi 50 cm berpasangan dengan hulu badik tingginya 39 cm dalam kondisi patah. Motif hias hanya terdapat pada bagian nisan yaitu berupa motif garis geometris, dengan kondisi makam yang berlumut.



Foto 24. Bentuk makam nomor 19, jirat bersusun tiga.

20. Makam nomor 20

Jirat makam yang bersusun tiga, memiliki dua buah gunungan yang tidak bermotif dan dibuat dengan teknik pahat. Panjang makam 95 cm, lebar 47 cm, dan tinggi 113 cm. Memiliki nisan sisa satu pada bagian utara yaitu nisan bentuk mahkota segi delapan. Motif hias hanya terdapat pada bagian nisan yang berupa garis geometris.



Foto 25. Bentuk makam nomor 20 jirat bersusun tiga

21. Makam nomor 21

Jirat makam bersusun dua yang dibuat dengan teknik pahat. Panjang makam adalah 57 cm, lebar 27 cm, dan tinggi 50 cm. Memiliki dua buah gunungan seperti bentuk segi tiga yang pada puncaknya tidak runcing (rata). Makam ini memiliki nisan bentuk mahkota segi enam dengan tinggi 36 cm berpasangan dengan nisa bentuk hulu badik yang tingginya 30 cm. Motif hias terdapat pada jirat bagian atas dan gunungan yang berupa motif pilin, sedangkan untuk motif hias pada nisan berupa garis geometris dan pilin, secara keseluruhan kondisi makam berlumut.



Foto 26. Bentuk makam nomor 21 dengan jirat bersusun dua

22. Makam nomor 22

Makam ini dibuat dengan teknik pahat (monolit) dan membentuk badan makam bersusun tiga. Panjang makam adalah 140 cm, lebar 65 cm, dan tinggi 105 cm. Memiliki dua buah gunungan, pada bagian utara kondisi gunungannya patah dan untuk bagian selatan masih utuh. Memiliki dua buah nisan yaitu mahkota segi delapan berkepala dalam kondisi patah berpasangan dengan nisan bentuk hulu badik. Motif hias hanya terdapat pada nisan yaitu berupa garis geometris.



Foto 27. Bentuk makam nomor 22 jirat bersusun tiga

23. Makam nomor 23

Makam bersusun dua yang dibuat dengan menggunakan teknik pahat (monolit). Makam memiliki ukuran panjang 28 cm, lebar 15 cm, dan tinggi 38 cm. Memiliki dua buah gunungan yang juga bersusun dua. Makam ini memiliki nisan sisa satu, yaitu nisan pada bagian utara bentuknya mahkota segi enam berkepala dengan tinggi 22 cm. Tidak memiliki motif hias pada jirat dan gunungan serta salah satu nisannya hilang secara keseluruhan makam dalam kondisi berlumut.



Foto 28. Bentuk makam nomor 23 dengan jirat yang bersusun dua

24. Makam nomor 24

Makam ini dibuat dengan teknik pahat, yaitu seongkah batu yang dipahat sedemikian rupa sehingga membentuk badan makam susunan tiga, makam ini memiliki ukuran panjang 75 cm, lebar 40 cm dan tinggi 75 cm. Terdapat dua buah gunungan, bersusun satu yang bentuknya melengkung seperti tangkai. Memiliki nisan mahkota segi delapan yang tingginya 45 cm berpasangan dengan hulu badik yang tingginya 40 cm, lebar 22 cm. Terdapat motif hias pada jirat bagian atas dan gunungan yang berupa motif pilin sedangkan motif hias pada nisan hanya berupa garis geometris. Secara keseluruhan kondisi makam berlumut.



Foto 29. Bentuk makam nomor 24, jirat bersusun tiga (kanan), motif hias pada bagian gunungan makam (kiri).

25. Makam nomor 25

Makam ini dibuat dengan teknik pahat (monolit) dengan jumlah undakan pada jirat makam sebanyak tiga, dengan ukuran panjang makam 88 cm, lebar 46 cm dan tinggi 94 cm. Memiliki dua buah gunungan yang bersusun satu dan bentuk makam ini sama dengan bentuk makam nomor 24, namun yang membedakannya adalah pada bentuk nisan yang digunakan. Makam ini memiliki bentuk nisan pipih bertangkai dalam kondisi patah dengan tinggi 4 cm, lebar 23

cm dan tebal 5 cm berpasangan dengan hulu badik yang tingginya 29 cm, lebar 20 cm dan tebal 6 cm. Makam terbuat dari batu andesit dengan motif hias pada gunungan dan jirat berupa motif pilin dan flora, dan untuk nisan berupa garis geometris. Secara keseluruhan kondisi makam rusak dan berlumut.



Foto 30. Bentuk makam nomor 25, jirat bersusun tiga

26. Makam nomor 26



Foto 31. Bentuk makam nomor 26, jirat bersusun tiga

Makan ini dibuat dari batu andesit dan menggunakan teknik pahat, bentuk jirat makam bersusun tiga, ukuran panjang makam adalah 52 cm, lebar 30 cm dan tinggi 65 cm. Bentuk gunungan makam ini bersusun tiga, namun gunungan pada bagian utara dalam kondisi retak. Memiliki dua buah nisan yaitu mahkota segi enam dengan tinggi 32 cm berpasangan dengan hulu badik yang tingginya 28 cm. Motif hias terdapat pada jirat bagian atas yang berupa motif pilin, sedangkan pada

nisan hanya berupa garis geometris, secara keseluruhan kondisi makam yang berlumut dan ditutupi oleh rumput.

27. Makam nomor 27

Makam ini memiliki jirat monolit yang bersusun tiga, yang dimaksud dengan jirat monolit adalah jirat yang dibuat dengan menggunakan teknik pahat, panjang makam 85 cm, lebar 45 cm, dan tinggi 78 cm. Bagian yang unik dari makam ini adalah memiliki empat buah nisan yaitu pipih bertangkai dalam kondisi patah yang tingginya 17 cm berpasangan dengan hulu badik yang tingginya 20 cm, serta mahkota segi delapan yang tingginya 26 cm berpasangan dengan hulu badik yang tingginya 18 cm. Tidak memiliki motif hias pada bagian jirat dan gunungan makam, untuk motif hias pada nisan hanya berupa garis geometris.



Foto 32. Bentuk makam nomor 27 dengan jirat yang bersusun tiga

28. Makam nomor 28

Jirat makam bersusun lima yang dibuat dengan teknik pahat (monolit) dengan panjang makam 154 cm, lebar 84 cm, dan tinggi 145 cm. Memiliki dua buah gunungan yang bentuknya seperti setengah lingkaran namun memiliki dua undakan. Memiliki dua buah nisan yang bentuknya mahkota segi delapan

berkepala dengan tinggi 66 cm berpasangan dengan nisan hulu badik dengan tinggi 56 cm, lebar 32 cm, dan tebal nisan 8 cm, tidak memiliki motif hias pada jirat dan gunungan, namun motif hias terdapat pada nisan yang berupa garis geometris.



Foto 33. Bentuk makam nomor 28 yang bersusun lima

29. Makam nomor 29

Makam ini dibuat dari batu andesit dengan menggunakan teknik pahat yang bersusun tiga. Panjang makam 78 cm, lebar makam 38 cm, dan tinggi makam 75 cm. Bentuk gunungan pada makam ini bersusun tiga, namun gunungan pada bagian utara dalam kondisi retak. Memiliki dua buah nisan yang berupa pipih bertangkai, untuk nisan bagian utara dengan ukuran tinggi 45 cm, lebar 25 cm dan tebal 5 cm, sedangkan untuk nisan dibagian selatan tingginya 39 cm, lebar 25 cm dan tebal 5 cm. Makam ini tidak memiliki motif hias, baik di nisan maupun di jirat dan gunungan makam. Secara keseluruhan kondisi makam rusak dan berlumut.



Foto 34. Bentuk makam nomor 29 yang bersusun tiga

30. Makam nomor 30

Makam ini terbuat dari batu andesit dan membentuk jirat yang bersusun tiga yang semakin ke atas semakin mengecil, dibuat dengan teknik pahat (monolit). Panjang makam 115 cm, lebar 55 cm, dan tinggi 95 cm. memiliki dua buah gunungan yang bersusun dua, makam ini memiliki dua buah nisan, bentuknya nisan pipih bertangkai yang dalam kondisi patah di bagian utara berpasangan dengan hulu badik di bagian selatan.



Foto 35. Bentuk makam nomor 30 (kanan), motif hias pada jirat makam (kiri).

Nisan pipih berukuran tinggi 23 cm, lebar 25 cm, dan tebal 5 cm dan untuk nisan hulu badik tingginya 39 cm, lebar 23 cm dan tebal 6 cm. Makam memiliki

motif hias pada jirat dan nisan. Hiasan berupa pilin dan flora terlihat pada jirat bagian atas dan motif hias pada nisan berupa garis geometris.

31. Makam nomor 31

Makam ini dibuat dengan teknik pasak memiliki undakan sebanyak satu, dengan ukuran panjang makam 215 cm, tinggi 95 cm, dan lebar 108 cm. Memiliki dua buah gunungan bersusun satu membentuk seperti tanduk kerbau, namun gunungan pada bagian selatan telah rusak. Terdapat dua buah nisan yang bentuknya silindrik, tinggi nisan yang ada pada bagian utara adalah 94 cm sedangkan untuk bagian selatan adalah 94 cm. Secara keseluruhan makam dalam kondisi rusak dan berlumut.

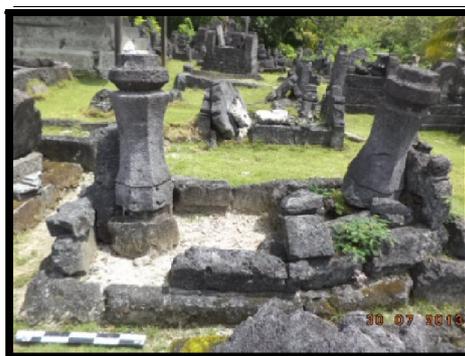


Foto. 36. Bentuk makam nomor 31, dengan jirat bersusun Satu

32. Makam nomor 32

Jirat makam ini bersusun satu yang dibuat dengan sistem pasak. Ukuran panjang makam adalah 142 cm, lebar 90 cm, dan tinggi 85 cm. Makam memiliki gunungan sisa satu pada bagian utara bersusun satu dan menyerupai tanduk kerbau. Makam ini memiliki nisan sisa satu pada bagian

utara berbentuk pallus dengan ukuran tinggi 78 cm. Makam ini tidak memiliki ragam hias, dan secara keseluruhan makam ini dalam kondisi rusak parah.



Foto 37. Bentuk makam nomor 32 dengan jirat bersusun Satu

BAB IV

REFLEKSI STATUS SOSIAL PADA BENTUK JIRAT DAN NISAN DI KOMPLEKS MAKAM LOMBENG SUSU

4.1. Bentuk Jirat dan Nisan Pada Kompleks Makam Lombeng Susu

Sebelum masuknya Islam di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, dalam masyarakat berkembang kepercayaan pada roh halus melalui media tertentu, seperti bangunan monumental atau benda yang dianggap sakti. Tempat yang dianggap persemayaman roh halus biasanya mendapat perlakuan khusus, seperti ada ritual penghormatan dan lain-lain. Pada masa ini juga dikenal sistem penguburan yang dalam masyarakat dianggap sebagai tempat persemayaman terakhir manusia setelah melalui kehidupan. Penguburan biasanya di dalam gua, dalam pohon, di tempat tinggi seperti tebing dan daerah dataran tinggi dan gunung.

Di dalam ajaran Islam, kita juga mengenal yang namanya sistem penguburan atau pemakaman. Dalam tradisi pemakaman Islam ada beberapa aturan yang perlu diperhatikan, seperti bentuk makam yang sederhana, hanya sebuah tumpukan tanah dan diberi tanda berupa batu di bagian kepala. Dalam Islam juga tidak dianjurkan badan makam yang ditembok atau membuat tulisan atau hiasan pada makam.

Namun pada Kompleks Makam Lombeng Susu, bentuk makam yang ada tidak sepenuhnya mengikuti aturan dalam ajaran Islam tentang pemakaman. Seperti bentuk makam yang beragam, adanya tulisan atau hiasan pada bagian makam, serta makam yang dibuat dari batu. Berdasarkan penjelasan di atas, makam yang terdapat pada

Komplek Makam Lombeng Susu merupakan perwujudan dari perpaduan antara budaya Islam dengan budaya lokal.

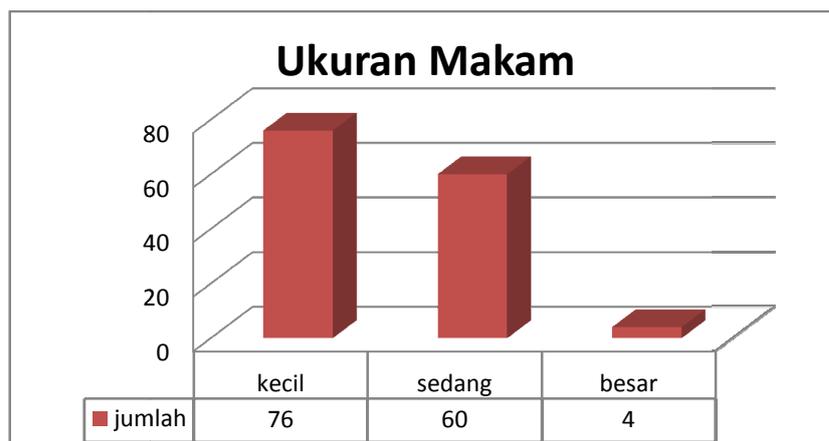
Seperti yang sudah dideskripsikan sebelumnya, maka dalam bagian ini penulis mencoba untuk menghubungkan antara pertanyaan penelitian dengan data yang ada di lapangan serta menyesuaikan teori yang digunakan, sehingga dapat menguatkan kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan. Untuk mencapai kesimpulan akhir terlebih dahulu kita harus melihat makna dari setiap bentuk jirat dan nisan, jumlah undakan, dan ragam hias yang terdapat dalam kompleks makam tersebut.

Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan, penulis mengklasifikasikan makam di kompleks tersebut ke dalam lima kategori, yaitu ukuran makam, jumlah undakan, ukuran nisan, bentuk nisan, dan ragam hias.

4.1.1 Ukuran Makam

Ukuran makam pada kompleks ini diklasifikasikan dalam ukuran kecil, sedang, dan besar. Penentuan ukuran makam mengacu pada ukuran jirat makam dengan berdasarkan pada ukuran panjang + lebar (P+L). Satuan dalam ukuran makam ini menggunakan cm. Makam kategori kecil berukuran 0-150 cm, sedangkan makam ukuran sedang 151-350 cm, dan ukuran besar 351-623 cm. Dari total 140 makam yang dijadikan sampel penelitian, makam dengan ukuran kecil yang mendominasi yaitu sebanyak 54 %, kemudian makam ukuran sedang 43 % dan terakhir makam ukuran besar 3 %. Dalam masyarakat Mandar perbedaan ukuran makam tidak selamanya berkaitan dengan tingkat kebangsawanan seseorang yang meninggal, bisa

juga karena tingkat ekonomi orang tersebut, yaitu semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang akan terlihat dari ukuran makamnya. Hal ini dapat dilihat pada grafik berikut.

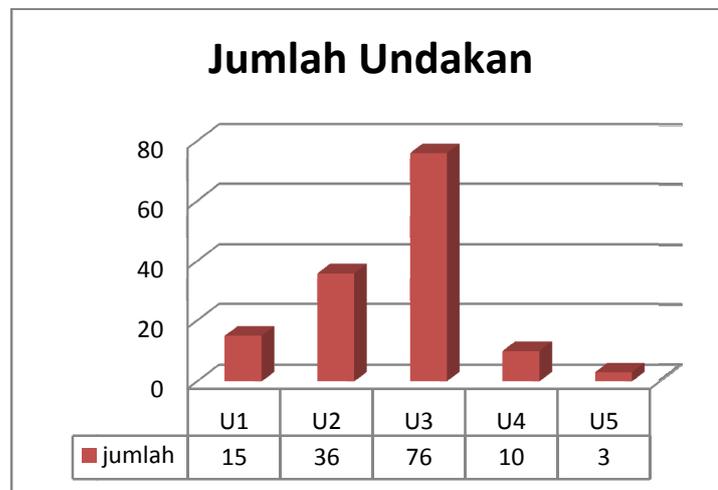


Grafik 1. Ukuran makam

4.1.2 Jumlah Undakan

Jumlah undakan makam yang terdapat pada kompleks ini diklasifikasikan menjadi lima sesuai dengan jumlah undakan, yaitu undakan satu (U1), undakan dua (U2), undakan tiga (U3), undakan empat (U4) dan undakan lima (U5). Dari 140 makam yang dijadikan sebagai sampel penelitian terlihat bahwa makam U1 sebanyak 11%, makam U2 sebanyak 26%, untuk makam U3 yang paling banyak yaitu 53%, untuk makam U4 sebanyak 8% dan yang paling sedikit adalah makam U5 sebanyak 2%. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber penulis berkesimpulan bahwa perbedaan jumlah undakan mengandung makna adanya tingkat status sosial yang berlaku di dalamnya. Semakin tinggi tingkat kebangsawanan

seseorang berbanding lurus dengan jumlah undakan makamnya, yaitu misalnya bangsawan *Maraqdia* atau *Ana' mattola payung* (putra mahkota) memiliki jumlah undakan paling banyak yaitu lima undakan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini:

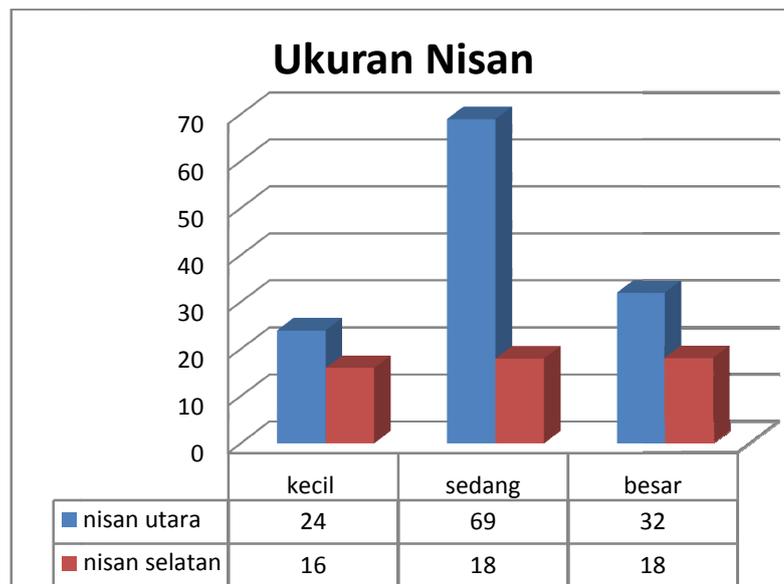


Grafik 2. Jumlah Undakan Makam

4.1.3 Ukuran Nisan

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang bahwa makam-makam yang terdapat pada kompleks ini umumnya memiliki nisan dua, yaitu pada bagian utara dan selatan. Seperti halnya dengan ukuran makam, pada ukuran nisan ini penulis akan berdasarkan pada ukuran tinggi + lebar (T+L) untuk nisan yang berbentuk pipih. Untuk nisan yang berbentuk selindrik penulis berdasarkan pada ukuran tinggi + diameter (T+D). Hasil dari penjumlahan tersebut diklasifikasikan dalam tiga bagian, yaitu ukuran kecil, sedang, dan besar.

Untuk nisan bagian utara ukuran kecil 13-40 cm, ukuran sedang 41-80 cm dan ukuran besar 81-128 cm. Untuk nisan selatan ukuran kecil adalah 15-40 cm, ukuran sedang 41-80 cm, dan ukuran besar 81-115 cm. Dari keseluruhan makam yang dijadikan sampel penelitian, terdapat 125 buah nisan pada bagian utara dan 97 buah nisan bagian selatan. Hal ini disebabkan karena ada beberapa makam yang hanya tersisa satu nisan, baik itu di bagian utara maupun di bagian selatan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 3. Ukuran nisan pada makam

Berdasarkan hasil pengumpulan data, nisan bagian utara berukuran sedang lebih banyak, yaitu 55%, kemudian nisan berukuran besar sebanyak 26%, dan nisan berukuran kecil sebanyak 19%.

Adapun nisan bagian selatan, didominasi dengan nisan ukuran sedang, yaitu sebanyak 65%, sedangkan 19% diantaranya merupakan nisan dengan ukuran besar, dan yang terakhir adalah nisan berukuran kecil sebanyak 16%. Menurut salah satu

narasumber penulis menjelaskan bahwa pada dasarnya ukuran nisan tidak ada hubungannya dengan status sosial, ukuran nisan ini disesuaikan dengan ukuran makamnya. Namun bagian nisan yang berhubungan dengan status sosial adalah bentuk nisan tersebut.

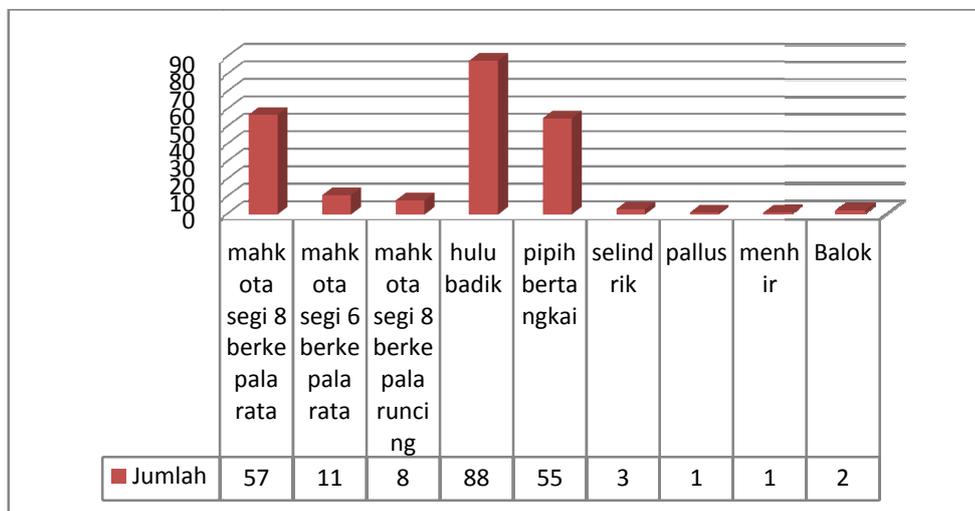
4.1.4 Bentuk Nisan

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini penulis hanya mengambil makam yang utuh, yaitu makam yang bentuknya dapat diidentifikasi bentuk jirat dan nisannya. Berdasarkan hasil pengidentifikasian yang dilakukan di lapangan, dari 140 makam yang dijadikan sampel penelitian terdapat beberapa bentuk nisan, yaitu sebagai berikut :

1. Bentuk Mahkota segi 8 berkepala datar.
2. Mahkota segi 6 berkepala datar.
3. Mahkota segi 8 berkepala runcing.
4. Pipih bertangkai.
5. Hulu badik.
6. Silindrik.
7. *Phallus*.
8. Menhir.
9. Balok.

Bentuk-bentuk nisan yang telah disebutkan di atas dapat kita lihat di Kompleks Makam Lombeng Susu. Dalam konsep pemahaman masyarakat Mandar

bahwa setiap makam memiliki dua buah nisan, namun untuk makam yang memiliki nisan empat, hal itu merupakan makam kembar artinya orang yang dimakamkan itu dua orang. Makam yang bernisan empat ini juga ada di dalam kompleks makam Lombeng Susu. Berikut adalah uraian tentang jumlah nisan yang ada dalam kompleks.



Grafik 4. Bentuk nisan pada Kompleks Makam Lombeng susu

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa nisan bertipe mahkota segi delapan berkepala rata sebanyak 25%, nisan tipe mahkota segi 8 berkepala rata sebanyak 3,5%, nisan tipe mahkota segi enam berkepala rata sebanyak 4,5%, nisan tipe pipih bertangkai sebanyak 24,2%, nisan tipe silindrik sebanyak 1,3%, nisan tipe menhir sebanyak 0,4%, nisan tipe *phallus* sebanyak 0,4%, nisan tipe balok sebanyak 0,8%, dan paling banyak adalah nisan tipe hulu badik, yaitu 38,8%. Berdasarkan dari pendapat Fadillah (1989) bahwa nisan yang berbentuk pipih sebagai simbol nisan untuk perempuan dan bulat atau silindrik sebagai simbol laki-laki. Namun pada

penelitian ini penulis lebih setuju dengan konsep pemahaman masyarakat Mandar yang menyebutkan bahwa untuk menentukan jenis kelamin yang perlu diperhatikan adalah bentuk nisan yang ada di bagian utara. Oleh sebab itu penulis berkesimpulan bahwa dari 140 makam yang dijadikan sampel penelitian, makam yang paling banyak adalah makam laki-laki.

4.1.5 Ragam Hias

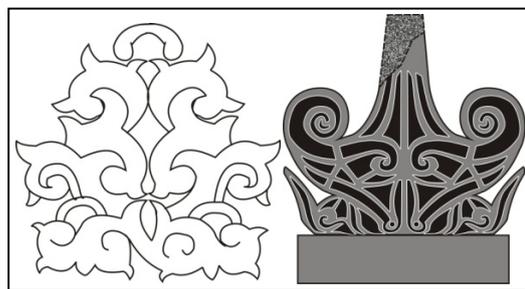
Keseluruhan makam yang terdapat pada kompleks ini memiliki ragam hias yang cukup sederhana, sebagian besar makam tidak memiliki ragam hias, sedangkan untuk makam yang memiliki ragam hias hanya berupa hiasan geometris yang berbentuk pilin. Motif hias bunga yang dapat kita lihat dari jirat salah satu makam melambangkan kemurnian dan kesucian, sedangkan untuk motif pilin berdasarkan dari hasil wawancara menyebutkan bahwa pada dasarnya motif itu tidak berkaitan dengan simbol status sosial. Dari keseluruhan makam yang ada dalam kompleks tersebut, tidak semua makam memiliki motif hias, namun ada beberapa makam yang berundak tiga yang memiliki motif hias dan juga ada satu makam yang berundak lima yang memiliki motif hias. Oleh sebab itu penulis berkesimpulan bahwa motif hias tidak melambangkan status sosial tetapi bisa saja melambangkan tingkat ekonomi seseorang.

Salah satu yang khas dari makam *Maraqdia* Tande pertama di kompleks makam ini adalah ragam hias pilin berputar pada jirat serta hiasan kepala kerbau pada kedua gunung makam. Menurut Rahmadi yang merupakan keturunan ke lima dari

Pappuanga Tande mengatakan bahwa orang yang dimakamkan pada Kompleks Lombeng Susu adalah *Pappuangan* Tande dan kerabatnya.



Gambar 1. Bentuk ragam hias pada jirat makam



Gambar 2. Salah satu bentuk ragam hias pada gunungan makam

Makam *Pappuangan* Tande yang paling besar, jumlah undakannya ada lima lengkap dengan hiasan kepala kerbau pada kedua gunungan makam. Hiasan kepala kerbau melambangkan kekuatan. Sedangkan jumlah undakannya ada lima karena yang dimakamkan adalah seorang bangsawan yaitu *Maraqdia* (raja) yang memerintah di wilayah Tande. Oleh masyarakat setempat mengenal makam ini dengan sebutan *ku'bur pitussusun* yaitu makam yang bersusun tujuh walaupun pada kenyataannya bentuk jiratnya bersusun lima. Masyarakat menyebutkan *ku'bur pitussusun* karena menurut sejarah bahwa dahulu kala *Pappuang* Tande yang bernama *I Pura Para Bue* menyelamatkan tujuh kerajaan yang lebih dikenal *Pitu Ulunna Salu* dari serangan pasukan Kerajaan Bone pada abad 16 M.

Makna lambang kekuatan pada hiasan tanduk kerbau di gunung makam karena dahulu *Pappuangan* Tande ini berani dalam hal berperang dalam melindungi wilayahnya dari serangan dari luar. Pada saat Mandar diserang oleh pasukan dari Kerajaan Bone, beliau berhasil mengalahkan pasukan Bone tersebut.

4.2 Makam Sebagai Simbol Status Sosial

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ada beberapa bentuk jirat dan nisan yang terdapat pada kompleks ini. Setiap bentuk jirat dan nisan oleh sebagian orang dianggap memiliki makna baik itu bermakna sebagai suatu simbol agama atau kepercayaan atau makna lain yang masih berkaitan dengan kehidupan masyarakat sekitarnya. yang perlu diperhatikan pula adalah jumlah undakan atau teras dari jirat. Jumlah undakan atau teras ini diyakini oleh masyarakat Mandar memiliki makna tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, jumlah teras dari sebuah makam mengandung arti kedudukan atau pemahaman seseorang terhadap sesuatu hal yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan akhirat (*Topanrita*). Berikut penjabarannya:

1. Undakan lima digunakan untuk lapisan bangsawan tingkat *arayang (maraqdia* atau raja) atau *ana' mattola payung* yaitu putra mahkota.
2. Undakan empat digunakan untuk lapisan bangsawan *puang tallupparapaq* (bangsawan 3/4).
3. Undakan tiga digunakan untuk lapisan bangsawan *puang sassigiq* (bangsawan 1/2).

4. Undakan dua digunakan untuk lapisan bangsawan *puang siparapaq* (bangsawan 1/4).
5. Undakan satu digunakan untuk lapisan bangwasan *tau piya naqe* yaitu bangwsan yang lahir dari hasil pernikahan antara *maraqdia* atau *ana' pattola payung* dengan kaum hadat.

Dalam konsep pemahaman orang Mandar yang beragama Islam secara khusus bahwa dalam tradisi pemakaman ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti orientasi makam untuk Islam yaitu utara-selatan, kedudukan orang yang dimakamkan, upacara atau ritual yang dilakukan baik itu jasad belum dimakamkan sampai pada beberapa hari setelah jasad sudah dimakamkan, serta sampai pada bentuk dan ukuran makam yang digunakan. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bentuk makam memiliki makna tertentu, yang cenderung berkaitan dengan status orang yang meninggal. Berikut adalah jumlah teras atau undakan makam yang ada pada Kompeks Makam Lombeng Susu:

Tabel 4.2. Jumlah teras atau undakan

Undakan	U1	U2	U3	U4	U5
Jumlah	15	36	76	10	3

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa dari 140 makam yang dijadikan sampel penelitian terlihat ada beberapa jumlah undakan yang terdapat pada kompleks tersebut. Jumlah undakan makam yang paling banyak, adalah makam dengan jumlah undakan tiga. Hal ini berarti, pada kompleks makam ini sebanyak 101 makam

merupakan makam dari masyarakat yang berasal dari status sosial tingkat *puang sassigi* (Bangsawan 1/2).

Selain jumlah teras atau undakan, bentuk nisan juga merupakan hal yang cukup penting untuk dibahas terkait dengan strata sosial masyarakat Mandar. Adapun bentuk nisan yang terdapat pada kompleks ini adalah:

4.2.1 Bentuk Mahkota



Foto 38. Bentuk nisan mahkota berkepala runcing (kiri) dan berkepala rata (kanan)

Bentuk nisan mahkota yang terdapat pada kompleks ini terbagi atas dua macam yaitu bentuk mahkota berkepala rata dan bentuk mahkota yang berkepala runcing yang secara umum dipakai untuk makam jenis laki-laki. Bentuk nisan mahkota berkepala runcing oleh masyarakat Mandar disebut nisan bentuk *malewu micoppo*. Bentuk nisan mahkota seperti mahkota segi delapan biasanya dipakai pada lapisan masyarakat *Todiang Layyana* (keturunan bangsawan). Namun sebagian masyarakat berpendapat bahwa bentuk nisan *malewu micoppo* digunakan untuk keturunan bangsawan yang menempati suatu posisi dalam pemerintahan. Selain itu nisan ini juga digunakan oleh lapisan *Topanrita*, yaitu lapisan atau golongan ulama dan cendekia.

4.2.2 Bentuk Nisan Pipih Bertangkai

Bentuk nisan pipih bertangkai umumnya digunakan oleh kaum perempuan. Untuk membedakan antara lapisan *Todiang Layyana* dengan *Tau maradeka* (lapisan *tau pia*), dilihat dari ukuran besar kecilnya nisan. Menurut salah seorang informan yang berprofesi sebagai pembuat makam di Mandar, menyatakan bahwa besar kecilnya ukuran nisan disesuaikan dengan ukuran makam. Hal ini berarti, ukuran nisan berbanding lurus dengan ukuran makam dan status dari yang dimakamkan.



Foto 39. Bentuk nisan pipih bertangkai.

Dalam kompleks makam Lombeng susu dapat kita lihat bahwa tidak semua nisan berpasangan dengan bentuk ini pipih bertangkai. Oleh sebab itu penulis berkesimpulan bahwa nisan bentuk pipih ini melambangkan perempuan yang tidak ada kaitannya dengan status sosial.

4.2.3 Bentuk Nisan Hulu Badik

Bentuk nisan hulu badik yang oleh masyarakat Mandar disebut *kalili* digunakan sebagai pasangan nisan dan ditempatkan di bagian kaki makam. Selain itu, bentuk nisan ini juga digunakan untuk semua lapisan kaum *Todiang layyana* dan *Tau*

pia serta lapisan *Topanrita*. Bentuk nisan ini berpasangan dengan semua jenis nisan yang ada dalam kompleks. Nisan hulu badik melambangkan status orang yang dimakamkan semasa hidupnya, misalnya jika makam memiliki nisan mahkota berpasangan dengan hulu badik itu menandakan bahwa seorang laki-laki tersebut termasuk bangsawan yang pemberani, bisa jadi berani dalam suatu pertempuran mempertahankan wilayahnya.



Foto 40. Bentuk nisan hulu badik berhias sederhana (kiri), berhias kompleks (tengah), dan polos (kanan).

Menurut Muhaemina (2008), bentuk nisan ini sering kali dijumpai pada kompleks makam kuno Islam yang ada di wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, beliau menjelaskan bahwa bentuk nisan hulu badik diindikasikan sebagai bentuk nisan yang khas dari daerah Mandar. Dari seluruh kompleks makam Islam yang ada di Sulawesi Barat, sebagian besar memiliki dua buah nisan dan umumnya banyak ditemukan nisan yang berpasangan dengan nisan bentuk hulu badik. Oleh sebab itu penulis setuju dengan pendapat Muhaemina, bahwa nisan hulu badik merupakan nisan khas dari Mandar.

4.3.4 Bentuk Nisan Balok

Nisan bentuk ini digunakan oleh masyarakat Mandar sebagai lambang untuk makam laki-laki, bentuknya bervariasi, ada yang balok biasa dan ada yang berbentuk balok yang pada bagian kepala itu bersusun. Nisan bentuk balok bersusun ini dapat kita lihat di Kompleks Makam Lombeng Susu. Bentuk nisan ini tidak melambangkan status atau kedudukan seseorang, terutama status sebagai tokoh agama.



Foto 41. Bentuk nisan Balok

4.3.5 Bentuk Nisan *Phallus*

Nisan ini melambangkan jenis kelamin orang yang dimakamkan. Nisan *phallus* melambangkan orang jenis kelamin laki-laki. Jadi misalkan makam yang memiliki nisan *phallus* berpasangan dengan *phallus* berarti jenis kelamin laki-laki, atau nisan *phallus* berpasangan dengan nisan hulu badik berarti seorang laki-laki yang berjiwa kesatria atau pemberani.



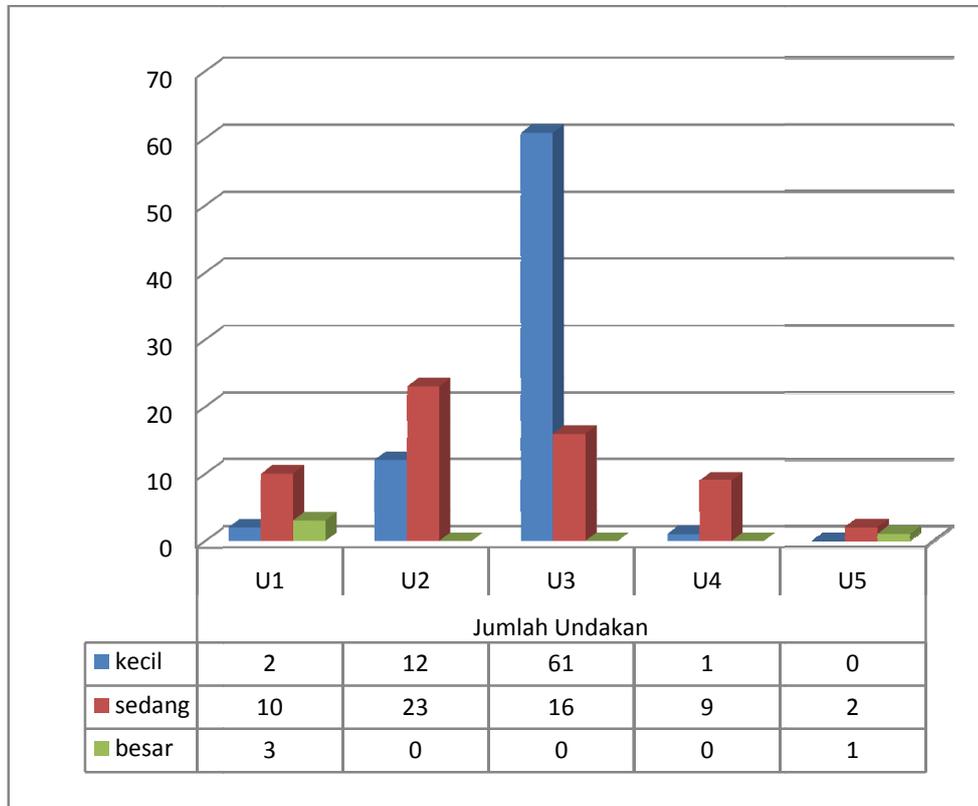
Foto 42. Bentuk nisan *phallus*

Selain bentuk nisan yang telah disebutkan sebelumnya, hubungan jumlah undakan dari suatu makam dengan komponen makam yang lainnya dapat memberi informasi yang banyak terkait dengan kejadian masa lalu, bisa jadi juga terkait dengan status sosial masyarakat Mandar seperti yang menjadi perhatian awal penulis.

Seperti yang telah jelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa dalam penelitian ini penulis berusaha melihat bentuk jirat dan nisan yang ada kaitannya dengan status sosial masyarakat Mandar. Oleh sebab itu, penulis akan menghubungkan antara ukuran makam dan jumlah undakan, selanjutnya mengkorelasikan antara ukuran makam, tipe nisan dan jumlah undakan makam. Hasil dari korelasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4. 3 Tabel Korelasi Antara Ukuran Makam dan Jumlah Undakan

Makam	Jumlah Undakan				
	U1	U2	U3	U4	U5
kecil	2	12	61	1	0
sedang	10	23	16	9	2
besar	3	0	0	0	1



Grafik 5. Korelasi Antara Ukuran Makam dengan Jumlah undakan

Dari grafik di atas terlihat bahwa makam untuk undakan satu sebanyak 1,4% pada ukuran kecil, untuk ukuran sedang sebanyak 7,1%, ukuran besar sebanyak 2,1%. Jumlah undakan dua untuk ukuran sedang sebanyak 17%, untuk ukuran kecil sebanyak 9%. Untuk undakan tiga yang berukuran sedang sebanyak 12% dan kecil sebanyak 44%. Untuk jumlah undakan empat untuk ukuran kecil sebanyak 0,7% dan ukuran sedang sebanyak 6,4% dan jumlah undakan lima untuk ukuran makam besar sebanyak 0,7% dan sedang sebanyak 1,4%.

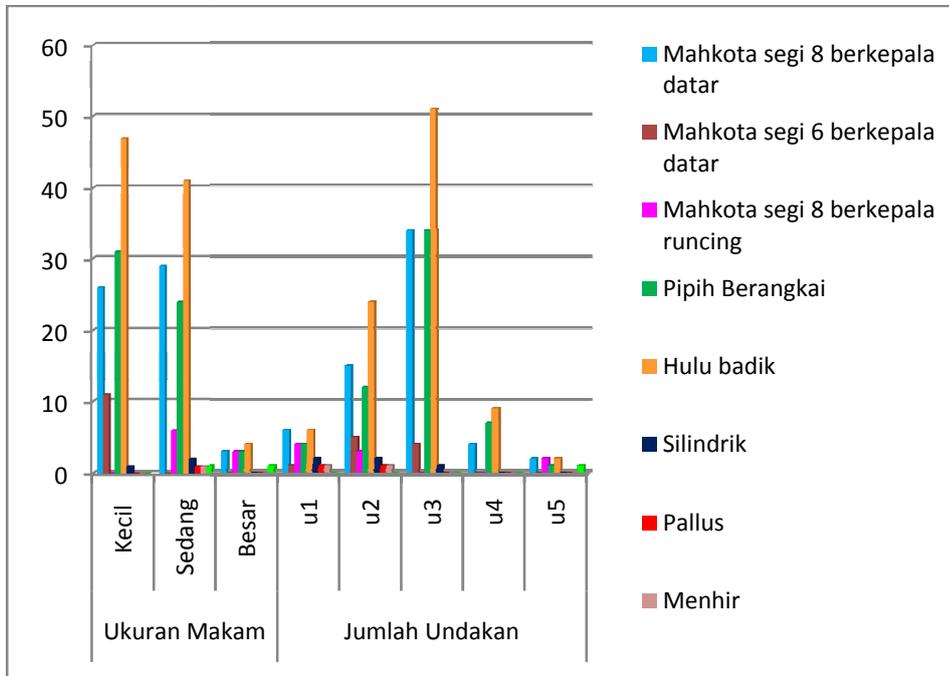
Mengacu pada uraian di atas, kita dapat melihat bahwa jumlah undakan tiga yang paling banyak dijumpai di kompleks ini, dengan ukuran makam termasuk dalam

kategori kecil sebanyak 44%, ukuran sedang 12%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terlihat bahwa ada kecenderungan bentuk dan ukuran makam yang ada berkaitan dengan tingkat status sosial yang berlaku dalam masyarakat setempat.

Setelah terlihat adanya pengaruh jumlah undakan terhadap ukuran makam, seperti yang terlihat pada grafik di atas, dan dengan mengacu pada bentuk nisan dapat memberikan penjelasan mengenai orang yang dimakamkan, selanjutnya penulis akan mengkorelasikan antara jumlah undakan, ukuran makam, dan bentuk nisan yang ada pada kompleks tersebut. Dari berbagai bentuk nisan yang ada dan bentuk makam diharapkan memberikan informasi tambahan terkait dengan status sosial orang yang dimakamkan. Hasil korelasi antara ukuran makam, jumlah undakan dan tipe nisan yang ada pada kompleks dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.4 Tabel Korelasi Ukuran Makam, Jumlah Undakan dan Tipe Nisan

Bentuk Nisan	Ukuran Makam			Jumlah Undakan				
	Kecil	Sedang	Besar	u1	u2	u3	u4	u5
Mahkota segi 8 berkepala datar	26	29	3	6	15	34	4	2
Mahkota segi 6 berkepala datar	11	0	0	1	5	4	0	0
Mahkota segi 8 berkepala runcing	0	6	3	4	3	0	0	2
Pipih Berangkai	31	24	3	4	12	34	7	1
Hulu badik	47	41	4	6	24	51	9	2
Silindrik	1	2	0	2	2	1	0	0
Pallus	0	1	0	1	1	0	0	0
Menhir	0	1	0	1	1	0	0	0
Balok	0	1	1	0	0	0	0	1



Grafik 6. Korelasi antara ukuran makam, bentuk nisan dan jumlah undakan

Dari grafik di atas terlihat bahwa hulu badik paling dominan dan itu terlihat dari semua ukuran makam dan jumlah undakan. Untuk nisan bentuk pipih bertangkai terlihat banyak digunakan untuk ukuran makam sedang sampai kecil dengan bentuk makam yang berundak dua. Untuk bentuk makam mahkota segi delapan berkepala rata lebih banyak digunakan untuk makam berundak dua dengan ukuran makam sedang dan kecil.

Oleh sebab itu, kita bisa menyimpulkan bahwa terdapat aturan jelas mengenai penempatan dan bentuk makam serta tipe nisan yang digunakan untuk status orang yang meninggal. Yaitu semakin tinggi tingkat kebangsawanan seseorang akan berpengaruh pada bentuk makam, yang dalam hal ini jumlah undakan pada makam dan juga tipe nisan yang digunakan. Misalkan makam yang berundak tiga dengan

bentuk nisan mahkota-hulu badik, makam ini memandakan bangsawan 1/2 yang pemberani. Dikatakan bangsawan dilihat dari bentuk nisan mahkota, dan tingkatan kebangsawanannya dilihat dari jumlah undakan makam, sedangkan untuk nisan hulu badik melambangkan keberanian.



Foto 43. Makam betundak tiga dengan nisan mahkota-hulu badik

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Makam yang terdapat pada Kompleks Makam Lombeng Susu berjumlah 250 buah, ada dalam kondisi utuh sampai dengan rusak parah. Untuk keperluan penelitian, penulis hanya mengambil sampel makam sebagai objek penelitian. Penarikan sampel makam ini berdasarkan pada kondisi makam yang masih dapat diidentifikasi seluruh komponen makamnya, sehingga dikategorikan sebagai makam utuh. Adapun indikator utama komponen makam adalah bentuk jirat dan nisannya. Berdasarkan hasil identifikasi di lapangan, terdapat 140 makam yang dapat diidentifikasi bentuk jirat dan nisannya. Makam itulah yang kemudian dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Dari 140 makam yang dijadikan sampel penelitian, terdapat bentuk makam yang persegi empat yaitu makam yang tidak bersusun (berundak), berundak satu, berundak dua, berundak tiga, berundak empat dan paling besar adalah berundak lima. Berdasarkan kondisi fisik makam terlihat bahwa keseluruhan makam memiliki dua buah nisan. Namun terdapat beberapa makam yang hanya tersisa satu nisan, baik itu di bagian utara maupun di bagian selatan. Adapun bentuk-bentuk nisan yang ada di dalam kompleks adalah: hulu badik, mahkota segi delapan, mahkota segi delapan berkepala, mahkota segi enam, pipih bertangkai, silindrik, *phallus*, menhir, dan balok.

Setelah melalui tahap analisis, terlihat bahwa ukuran makam yang paling dominan di kompleks ini adalah yang berukuran kecil sebanyak 54%, selanjutnya berukuran sedang sebanyak 43%, dan ukuran besar sebanyak 3%. Untuk jumlah undakan makam terlihat bahwa makam yang memiliki undakan dua yang lebih dominan, yaitu 72%.

Dari analisis bentuk-bentuk nisan yang ada, nisan yang lebih dominan adalah nisan hulu badik sebanyak 38,8%, selanjutnya nisan mahkota segi delapan sebanyak 25%, dan yang terbanyak ke tiga adalah pipih bertangkai sebanyak 24,2%. Untuk ragam hias makam hampir sebagian besar makam tidak memiliki ragam hias. Namun ada beberapa makam yang memiliki ragam hias berupa flora, fauna dan motif geometris, yang berupa motif pilin. Untuk motif fauna yang berupa motif kepala kerbau dapat dilihat pada makam paling besar dengan jumlah undakan lima, makna dari tanduk kerbau tersebut adalah melambangkan kekuatan.

Terkait dengan jumlah teras dari sebuah makam mengandung arti kedudukan atau pemahaman seseorang terhadap sesuatu hal yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan akhirat (*Topanrita*). Berikut penjabarannya:

1. Undakan lima digunakan untuk lapisan bangsawan tingkat *arayang (maraqdia* atau raja) atau *ana' mattola payung* yaitu putra mahkota.
2. Undakan empat digunakan untuk lapisan bangsawan *puang tallupparapaq* (bangsawan 3/4).
3. Undakan tiga digunakan untuk lapisan bangsawan *puang sassiqiq* (bangsawan 1/2).

4. Undakan dua digunakan untuk lapisan bangsawan *puang siparapaq* (bangsawan 1/4).
5. Undakan satu digunakan untuk lapisan bangsawan *tau piya naqe*.

Setelah melakukan analisis korelasi antara ukuran makam dengan jumlah undakan makam, jumlah undakan tiga yang paling banyak dijumpai di kompleks ini, dengan ukuran makam termasuk dalam kategori kecil sebanyak 45%, ukuran sedang 28%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terlihat ada kecenderungan bentuk makam yang dalam hal ini adalah jumlah undakan dan ukuran makam yang ada berkaitan dengan tingkat status sosial yang berlaku dalam masyarakat setempat.

Selanjutnya adalah analisis korelasi antara ukuran makam, jumlah undakan, dan bentuk nisan. Dari hasil analisis tersebut terlihat bahwa hulu keris paling dominan dan itu dapat dilihat dari semua ukuran makam dan jumlah undakan. Hal ini disebabkan karena nisan hulu keris memang sebagian besar merupakan pasangan dari bentuk nisan yang ada di bagian utara makam. Untuk nisan bentuk pipih bertangkai terlihat banyak digunakan untuk ukuran makam sedang sampai kecil dengan bentuk makam yang berundak dua. Untuk bentuk nisan mahkota segi delapan lebih banyak digunakan untuk makam berundak dua dengan ukuran makam sedang dan kecil.

Hasil keseluruhan dari analisis yang dilakukan, penulis menarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk makam, dan bentuk nisan berkaitan dengan status sosial masyarakat yang dimakamkan. Bentuk makam yang dimaksudkan adalah jumlah undakan makam, semakin banyak jumlah undakan makam menandakan bahwa

semakin tinggi status sosial orang yang dimakamkan. Untuk bentuk nisan yang dimaksud adalah bentuk nisan gada segi delapan digunakan untuk lapisan bangsawan. Bentuk nisan gada segi delapan bermahkota digunakan untuk keturunan bangsawan yang menempati suatu posisi dalam pemerintahan, bentuk nisan ini juga biasa digunakan oleh lapisan *topanrita*, yaitu golongan ulama dan cendekia.

1.2. Saran-Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan oleh penulis adalah:

1. Perlunya penelitian lanjutan terkait dengan kompleks makam ini khusus dan jejak Islam di tanah Mandar pada umumnya, karena masih banyak hal yang belum terungkap dari hasil penelitian ini.
2. Melihat kondisi makam yang rusak, baik rusak ringan maupun rusak berat serta beberapa makam yang berlumut membutuhkan upaya konservasi dari instansi terkait, guna melestarikan makam tersebut.
3. Pemerintah setempat perlu memberikan perhatian terhadap sarana dan prasarana untuk menuju kompleks makam ini. Hal ini penulis ajukan karena akses jalan menuju makam butuh perhatian lebih dari pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. 2007. *Monografi Kebudayaan Mandar di Kabupaten Majene*. Majene: Dinas P dan K Kabupaten Majene, Bidang Binmudorabud Seksi Kebudayaan.
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban Jejak dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Asdy, H. Ahmad. 2009. *Sosialisasi Siri', Etika dan Estetika di Mandar*. Polman: Yayasan Mahaputra Mandar.
- BPCB. 2013. "Studi Tekniks Kompleks Makam Lombeng Susu, Kompleks Makam Ka'ba dan Kompleks Makam Imanang di Kabupaten Majene". Makassar: *laporan hasil penelitian Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar*.
- Claude Guilliot dan Laudvik Kalus. 2008. *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Fadillah, Moh. Ali. 1989. "Simbol Genetalia Pada Makam Bugis Makassar dan Persamaannya di Asia Tenggara Suatu Kajian Tipologi Nisan Kubur". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Hasanuddin, dkk. 2000. "Peninggalan Arkeologi Islam dan Kolonial di Kab. Majene". Makassar: *Laporan penelitian Balai Penelitian Arkeologi Makassar*.
- Ibrahim, Husaini. 2006. "Peninggalan Sejarah dan Kesadaran Serajah di Aceh: Suatu Tantangan Masa Depan".
http://www.geocities.ws/konferensinasionalsejarah/husaini_ibrahim-konferensi_nasional_sejarah_viii_.pdf.
12Desember 2013.
- Kawu, Abd. Shadiq. 2011. *Sejarah Masuknya Islam di Majene*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Madjid, Abdul. 2010 "Peta Digital Kabupaten Majene". Dalam <http://petadigitalku.blogspot.com/2010/11/peta-provinsi-sulawesi-barat-01.html>. 23 November 2013.

- Mandra. A. M., 2011. *Tomanurung, Messawe Totammaq, dan Siriq di Mandar Dalam Tinjauan Syari'at Islam*. Majene: Yayasan saq-adawang, Kerjasama dengan Pemerintah Kabupaten. Majene.
- Mas'ud , Darmawan Rahman dkk. 1994, "*Benda Cagar Budaya di Kabupaten Majene Provinsi. Sulawesi Selatan*". Makassar: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Prov. Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Muhaeminah. 2008. "Kubur Islam Kuno di Pesisir Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat". *Jurnal Walennae Vol. X no. 14*, Makassar: Balai Penelitian Arkeologi Makassar.
- Oetomo, Wahyu Repelita. 2009. "Perkembangan Bentuk Nisan Aceh, Sebagai Wujud Kreatifitas Masyarakat Masa Lalu". Medan: Laporan Hasil Penelitian Balai Arkeologi Medan.
- Rahmawati . 1993. "Menhir Sebagai Nisan di Salabose, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene". *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Rosmawati. 2013. "Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan, Indonesia: dari Perspektif Arkeologi dan Sejarah". *Disertasi*. Malaysia: University Sains Malaysia, T.Tb.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sukendar. Haris, dkk. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Tamrin, Husni. 1990. "Kompleks Makam Kuna Lombeng Susu Di Majene (Suatu Tinjauan Arkeologi)". *skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Tjandrasasmita, Uka. 1977. "Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan Islam di Indonesia". *Dalam 50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913-1963*. Jakarta: Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional Departemen P dan K.
- Tjandrasasmita, Uka. 2000. *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke masa*. Kudus: Menara Kudus.

- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Zubair, Muhammad. 2011. *Makna dan Fungsi Inskripsi Makam Lajangiru di Bontoala Makassar*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Zuhriah. 2013. *Jejak Wali Nusantara, Kisah Wali Imam Lapeo di Masyarakat Mandar*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Abu
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Pembuat makam
Alamat : Desa Samasundu, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar

2. Nama : Alan
Umur : 38 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Alamat : Luaor, Kabupaten Majene

3. Nama : Abd. Azis
Umur : 40 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani dan juru pelihara makam
Alamat : Banggae, Kabupaten Majene

4. Nama : Hj. Rukuning
Umur : 54 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar.

5. Nama : Ridwan Alimuddin

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 37 Tahun

Pekerjaan : Wartawan, Pemerhati Budaya Mandar

Alamat : Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali
Mandar

6. Nama : Sabiah

Umur : 60 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Penenun sarung Sutera Mandar

Alamat : Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar